Dra. Helda Jolanda Pentury, M.Pd. | Maria Fransiska Suria, S.Pd
Ponila Libowo,S.S. | Nur Maziyah Hurin'in, S.Tr.Keb., M.Kes.
Anastasia Dewi Anggraeni, M.Pd. | Ns.Made Martini,S.Kep.,M.Kep
Parno Sumanro Mahulae, M.Pd | Sufitri Dewina, S.Ag. M.Pd.
Uma Atmi, S.Ag | Ikke Fitriana Nugrahini, S. Pd.

Menjadi Guru yang Dirindukan



MENJADI GURU YANG DIRINDUKAN

Dra. Helda Jolanda Pentury, M.Pd.
Maria Fransiska Suria, S.Pd
Ponila Libowo,S.S.
Nur Maziyah Hurin'in, S.Tr.Keb., M.Kes.
Anastasia Dewi Anggraeni, M.Pd.
Ns.Made Martini,S.Kep.,M.Kep
Parno Sumanro Mahulae, M.Pd
Sufitri Dewina, S.Ag. M.Pd.
Uma Atmi, S.Ag
Ikke Fitriana Nugrahini, S. Pd.

Tahta Media Group

UU No 28 tahun 2014 tentang Hak Cipta

Fungsi dan sifat hak cipta Pasal 4

Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 huruf a merupakan hak eksklusif yang terdiri atas hak moral dan hak ekonomi.

Pembatasan Pelindungan Pasal 26

Ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 23, Pasal 24, dan Pasal 25 tidak berlaku terhadap:

i. penggunaan kutipan singkat Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait untuk pelaporan peristiwa aktual yang ditujukan hanya untuk keperluan penyediaan informasi aktual;
ii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk kepentingan penelitian ilmu pengetahuan;
iii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk keperluan pengajaran, kecuali pertunjukan dan Fonogram yang telah dilakukan Pengumuman sebagai bahan ajar; dan
iv. penggunaan untuk kepentingan pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan yang memungkinkan suatu Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait dapat digunakan tanpa izin Pelaku Pertunjukan, Produser Fonogram, atau Lembaga Penyiaran.

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

MENJADI GURU YANG DIRINDUKAN

Penulis:
Dra. Helda Jolanda Pentury, M.Pd. | Maria Fransiska Suria, S.Pd
Ponila Libowo,S.S. | Nur Maziyah Hurin'in, S.Tr.Keb., M.Kes.
Anastasia Dewi Anggraeni, M.Pd. | Ns.Made Martini,S.Kep.,M.Kep
Parno Sumanro Mahulae, M.Pd | Sufitri Dewina, S.Ag. M.Pd.
Uma Atmi, S.Ag | Ikke Fitriana Nugrahini, S. Pd.

Desain Cover:
Tahta Media

Editor:
Tahta Media

Proofreader:
Tahta Media

Ukuran:
vi, 86, Uk: 15,5 x 23 cm

QRCBN: 62-415-0942-060

Cetakan Pertama:
Januari 2024

Hak Cipta 2024, Pada Penulis

Isi diluar tanggung jawab percetakan

Copyright © 2024 by Tahta Media Group
All Right Reserved

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau
memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis dari Penerbit.

PENERBIT TAHTA MEDIA GROUP
(Grup Penerbitan CV TAHTA MEDIA GROUP)
Anggota IKAPI (216/JTE/2021)

KATA PENGANTAR

Selamat datang dalam lembaran kehidupan yang penuh makna dan dedikasi, yang kami persembahkan melalui buku ini, berjudul "Menjadi Guru yang Dirindukan". Buku ini merupakan kumpulan inspirasi, cerita, dan pandangan dari para pendidik yang berkomitmen untuk menjadikan setiap momen di ruang pembelajaran sebagai langkah menuju sebuah masa depan yang lebih cerah.

Menjadi pendidik tidak sekadar membagikan pengetahuan, tetapi juga tentang memberikan teladan, membimbing, dan menjadi sosok yang dapat memberi pengaruh positif dalam kehidupan siswa-siswa kita. Melalui karya-karya yang terangkum di dalam buku ini, kami berharap dapat memberikan wawasan mendalam tentang arti menjadi guru yang mampu merangkul perbedaan, memotivasi, dan merangsang keinginan belajar secara berkelanjutan.

Terima kasih kepada para kontributor yang telah dengan tulus membagikan pemikiran dan pengalamannya. Semoga setiap kata yang terpilih dapat menjadi cahaya pencerahan bagi rekan-rekan pendidik dan calon pendidik yang sedang menjalani perjalanan penuh tantangan ini.

Melalui buku ini, mari bersama-sama merayakan peran pendidik sebagai garda terdepan dalam membentuk generasi penerus bangsa. Semoga "Menjadi Guru yang Dirindukan" tidak hanya menjadi panduan, tetapi juga sumber inspirasi bagi kita semua untuk terus tumbuh dan berkembang dalam mengabdi pada dunia pendidikan.

Selamat membaca dan mari kita bersama-sama menciptakan masa depan pendidikan yang lebih baik!

Salam pendidikan,
Direktur Tahta Media Group
Dr. Uswatun Khasanah, M.Pd.I., CPHCEP

DAFTAR ISI

Kata Pengantar vii
Daftar Isi viii

"Dear Ms. Jolanda"
Dra. Helda Jolanda Pentury, M.Pd.
Universitas Indraprasta PGRI Jakarta 1

"Menjadi Guru: Kian Ditantang Kian Mencinta"
Maria Fransiska Suria, S.Pd
SD Katolik Marsudisiwi Malang 12

"Memutuskan Menjadi Contoh"
Ponila Libowo,S.S.
SD Taruna Andalan 20

"Membongkar Kenyataan: Bukan Hanya Mengajar Tapi Kita Saling Belajar"
Nur Maziyah Hurin'in, S.Tr.Keb., M.Kes.
Institut Ilmu Kesehatan Nahdlatul Ulama Tuban.....26

"Menyulam Makna dalam Setiap Kehadiran sebagai Dosen"
Anastasia Dewi Anggraeni, M.Pd.
Universitas Indraprasta PGRI 38

"Menjadi Guru Kekinian Di Tengah Gen Z"
Ns.Made Martini,S.Kep.,M.Kep
STIKes Buleleng 47

"Perjalanan Karier dan Pengalaman Berharga Sebagai Guru"
Parno Sumanro Mahulae, M.Pd
Universitas Negeri Manado 55

“Menjaga Nama Baik Guru”
Sufitri Dewina, S.Ag. M.Pd.
SD Pembangunan Laboratorium UNP 63

“Kisah, Kasih Seorang Guru”
Uma Atmi, S.Ag
SD Islam Alam Anak Pintar Karanganyar 75

“Memorable Guru Cos Sin Tan”
Ikke Fitriana Nugrahini, S. Pd.
SD Islam Alam Anak Pintar (SDIAAP) Karanganyar.....81

"Dear Ms. Jolanda"

Dra. Helda Jolanda Pentury, M.Pd.

Universitas Indraprasta PGRI Jakarta

Penulis John Maxwell dalam bukunya yang berjudul *"Put Your Dream to the Test: 10 Question that will Help You See it and Seize it"* (2008) menuliskan *achieving your dream is about more than just what you accomplish. It's about who you become in the process*. Kalimat bijak ini menginspirasi perjalanan saya sebagai seorang guru selama kurang lebih 15 tahun dan 9 tahun menjadi dosen sampai sekarang. Buku-buku karangan Maxwell banyak mengajari tentang kepemimpinan. Selain sebagai seorang penulis, motivator, pendeta, ia pun sebagai seorang guru. Lika-liku di awal menjalani peran guru seperti kalimat Maxwell di atas, bukan hanya tentang apa yang dicapai, namun melalui proses yang seharusnya. Maxwell banyak menginspirasi saya mencintai profesi saya sebagai seorang guru maupun dosen yang profesional dengan memberi teladan.

Di kampus, saya biasa dipanggil Ms. Jolanda. Panggilan akrab para mahasiswa dan beberapa teman sejawat dengan sebutan Ms (miz) adalah sebutan wanita yang *single* atau menikah dalam Bahasa Inggris, sekaligus menunjukkan mata kuliah yang saya ampu. Ketika menerima

tawaran mengajar Bahasa Inggris di Universitas Indraprasta PGRI (UNINDRA), Jakarta, menjadi keputusan yang didasari akan peluang mengembangkan potensi diri dengan terus belajar, tapi juga menjadi "*influencer*" bagi orang lain, dan lingkungan saya. Tidak sedikit yang mengatakan bahwa saya mempengaruhi mereka secara signifikan adalah sejumlah hal, terutama disiplin diri dan berpikir positif.

Ketika mengajar, para mahasiswa terpengaruh oleh pikiran, sikap, ucapan dan tindakan saya. Beberapa mahasiswa mengatakan mereka bisa bertahan sebagai mahasiswa hingga mampu ke tingkat berikutnya, bahkan banyak yang sudah menjadi sarjana, bekerja sebagai guru maupun profesi lainnya karena meneladani saya sebagai dosen yang berkomitmen dan konsisten.

Banyak hal saya memang tularkan bagi mereka dengan berbagai cara, memberikan hal-hal baru dalam menambah wawasan, menggali potensi mereka yang terpendam, meningkatkan kepercayaan diri bahkan menjadi dekat dengan mereka. Hal ini mengingatkan saya pada Julia Roberts yang memerankan Katherine Wilson, dosen sejarah seni di sebuah kampus khusus putri, Wellesley College tahun1950-an, dalam film **MONA LISA SMILE** (2003). Sosok Katherine mampu menginspirasi para mahasiswinya. Dengan wawasannya yang luas dan perspektif yang berbeda, ia berhasil mengubah pola pikir lama bahwa tugas terpenting seorang wanita adalah bagaimana menjadi isteri bagi pria kaya, bukan meneruskan sekolah. Profesi dosen menjadi tugas dan

tanggung jawab penting. Kerap kali dosen pun disebut sebagai agen perubahan, yang berarti tugas dan tanggung jawab mendidik anak-anak bangsa harus membawa perubahan yang lebih baik.

Sahabat Mahasiswa

Keinginan saya menjadi dosen yang dekat dengan mahasiswa agar interaksi dan komunikasi dalam proses pembelajaran jauh lebih mudah dan efektif. Sebagai seorang penggemar buku dan film, ketika menerangkan pentingnya bahasa Inggris sebagai bahasa international yang saat ini menjadi "it's a must" untuk dikuasai, saya memberi contoh dengan berdiskusi tentang buku atau film yang sedang 'trend' di Netflix. Tidak jarang, membaca dan me-*review* buku dan film menjadi tugas baik perorangan atau pun kelompok bagi mereka. Meski bisa *hangout bareng* atau membuka pertemanan di Instagram, mereka sadar betul dengan ketegasan dan batasan-batasan sebagai dosen-mahasiswa.

Sebagai dosen, tugas saya memberi teladan yang baik. Integritas diri yang kuat menjadikan persahabatan saya dengan mereka tetap terjaga sampai saat ini. *Surprisingly*, saya pernah mengajar anak dari mahasiswa yang menjadi mahasiswa semester satu. Dengan bangga ia mengatakan kepada saya kalau apa yang diceritakan ibunya tentang saya kepadanya semua persis seperti yang dia alami, tidak berubah.

Disiplin, determinasi, semangat dan motivasi menjadi dosen dengan *brand* yang memberi *good value*.

Panggilan Hidup

Banyak mahasiswa bahkan teman-teman dosen bertanya kepada saya, "Bagaimana cara *Ma'am* agar terus-menerus termotivasi untuk selalu menjadi dosen yang konsisten dengan karakter yang kuat?" Jujur-ly, dalam pola pikir sebagian besar orang, motivasi bukanlah hal yang permanen. Seperti kata Zig Ziglar, seorang motivator dan penulis buku *best seller*, "Motivasi bukanlah hal yang permanen, melainkan Anda yang menyalakannya secara teratur!" Rahasianya ternyata sederhana. Menggeluti profesi guru atau pun dosen adalah gairah hidup (*passion*) saya. Profesi ini menjadi panggilan hidup saya, sebagai ibadah saya untuk membantu orang lain dan memuliakan Allah. Setiap saat, di kala saya merasa gagal, tidak didengar, kecewa dengan penolakan, kalah serta sejenisnya, saat itulah saya ingat panggilan hidup saya dan kembali bergairah. Ibarat oksigen, itulah gairah yang menghidupkan panggilan hidup saya. "Gairah adalah oksigen jiwamu!" demikian Bill Butler, pemain top sepak bola Amerika, yang berjaya dengan berkali-kali menjadi Sang juara. Bayangkan hidup kita tanpa oksigen, *so* selama jiwa masih dikandung badan, saya terus menyalakan gairah yang memotivasi saya menjalani panggilan hidupku.

Namun, mengajar bagi saya bukan sekedar profesi yang harus ditekuni secara profesional, lebih dari itu *"I love teaching".* Menjalankan panggilan hati menjadikan saya semakin termotivasi untuk selalu mengajar dengan hati agar apa yang saya lakukan sungguh-sungguh berbuah manis yang membawa asa dari hari ke hari. Melihat kesuksesan yang dicapai mahasiswa, mewujudkan impian mereka. Saya bersyukur bahwa Tuhan memanggil saya untuk terjun dan menggeluti dunia Pendidikan. Saya belajar menjadi seorang dosen, sebagai seorang *leader* yang melekat pada Tuhan. Sekian tahun menjadi guru juga dosen, saya pun berproses dalam *leadership* saya, yakni *lead by the example.*

Mengajar adalah *dealing with people, with ourselves.* Dari sisi personality, baik saya maupun mahasiswa merasakan perubahan menjadi lebih baik. "Di sini, perkembangan pembelajaran akan seiring dengan perubahan personality. Ada beberapa mahasiswa maupun saya yang tadinya minder jadi *confident*. Yang tadinya enggak punya *believe* kepada diri sendiri, sekarang belajar untuk percaya diri sendiri, serta menjadi diri sendiri. Mereka yang awalnya lambat memahami penjelasan yang diberikan saya, lebih fokus dan rajin bertanya. Sering saya memberi *extra* perhatian dan waktu di luar jam pelajaran agar dapat mendengar curahan hati mereka. Ide atau solusi kadang menjadi topik diskusi, terutama bila terpaksa berbagi ruang dengan teman-teman mereka yang memiliki opini berbeda. Berbekal itu semua, saya

percaya mengajar dan menjadi dosen merupakan profesi yang mulia. Saya bersyukur mengajar dan menjadi dosen adalah panggilan hidupku.

Pengembangan Diri

Bagi saya, kampus adalah sekolah kehidupan, tempat saya mengekspresikan diri, menujukkan eksisitensi diri dan mengembangkan potensi diri.

Jadi dosen itu harus kreatif dan *fun*, menurut saya. Tugas Tri Dharma dosen adalah 3M, yakni Mengajar, Meneliti dan Mengabdi. Kebayangkan kan seperti apa kegiatan yang harus digeluti, pasti sebareg-abreg ... hmm. Kegiatan kampus, selain mengajar di kelas, membuat persiapan mengajar, membimbing skripsi, meneliti setelah itu menulis jurnal dan buku, serta memberikan pelatihan, seminar, menjadi *presenter* di konferensi nasional maupun internasional.

Soal persiapan Mengajar menjadi perhatian penting bagi saya. "*Be Prepare*" frase ini selalu saya dengungkan ketika saya mengajar. Saya akan mempelajari kosakata baru atau istilah-istilah asing yang belum saya pahami, namun tercantum dalam textbook atau jurnal ilmiah. Di samping itu juga, rajin *browsing* hal baru agar lebih siap mengahadapi pertanyaan mahasiswa yang bervariasi dan kritis. Kadang kala menghadapi mahasiswa yang aktif dan *brilliant* merupakan tantangan sekaligus pecutan untuk terus belajar dan belajar. Seringkali, mereka

pun sudah melakukan persiapan karena tahu kalau saya sering memberikan materi dengan strategi dan metode yang berbeda. Hal positif ini menjadi kegiatan pembelajaran yang selalu aktif dan kolaboratif.

Meski profesi saya sebagai dosen bukan berarti saya yang paling tahu segalanya, *or I'm not Mrs. Knows everything".* Sadar akan hal ini, saya pun sering belajar dari mahasiswa. Pemberian *feedback* menjadi ciri khas pembelajaran saya karena di setiap akhir pertemuan pasti ada *feedback.* Dari kegiatan feedback inilah kami belajar hal-hal yang sudah kami lakukan hari itu. Dengan demikian, kekurangan atau kelebihan yang disadari menambah inspirasi dan semangat kami untuk terus mengasah keterampilan dan mengembangkan diri agar lebih baik. Sebagai seorang dosen, saya membutuhkan mahasiswa-mahasiswa saya untuk mengasah kemampuan dan keterampilanku.

Saya sudah gemar membaca sejak masih kanak-kanak, tetapi pengalaman membaca novel dimulai pada saat saya duduk di bangku Sekolah Menengah. Buku-buku karangan *Enid Blyton, Agatha Christie, Sidney Sheldon* adalah pengarang favorit semasa saya sekolah dulu. Saat ini ada beberapa pengarang yang saya kagumi seperti *Jane Austen*, *C.S. Lewis* sampai buku-buku pendidikan Kristen karangan Andar Ismail menjadi bacaan saya setiap hari. Buku-buku biografi pun menjadi perhatian saya dalam mempelajari kisah sukses orang-orang

hebat di dunia ini. Menariknya lagi, sekarang saya sedang asyik menikmati buku-buku detektif karangan *Jo Nesbo*, luar biasa!

Kegemaran membaca buku menjadi sarana pembelajaran untuk mengembangkan diri. Saya percaya lewat membaca kita bisa bersentuhan dengan pengalaman manusia dari peristiwa-peristiwa kehidupan yang dialami; sukacita, dukacita, kemalangan, keberuntungan, kegagalan, kesuksesan, dunia anak-anak sampai lansia, liku-liku binatang, tumbuhan dan hal menarik lainnya.

Teknologi di era ini, hadir dengan berbagai wujud *smartphone*, *computer tablet, internet* sangat berguna untuk memudahkan kita berkomunikasi, terhubung dengan dengan banyak orang, banyak hal sehingga informasi yang tersedia mudah diperoleh menjadi saya terus belajar, berkarya dan menjadi *lifelong learner lecturer*, dosen pembelajar sepanjang hayat.

Pengalaman-pengalaman pengembangan diri ini menjadi kisah inspiratif yang saya bagi pada saat pembelajaran.

Create Your Own Story

Dalam dunia mengajar, saya meyakini prinsip *create your own story.* Tugas dan tanggung jawab dosen bukan hanya mentransfer ilmu, tapi mampu memanfaatkan ilmu yang diajarkan agar memiliki nilai hidup. Jika saya sebagai dosen mampu memanfaatkan ilmu yang saya ajarkan dan ikut menikmati manfaatnya, tentu akan memiliki cerita

yang lebih personal dan orang lain, bisa mahasiswa, teman sejawat, pimpinan, dan orang-orang di sekitar kita akan lebih yakin dan percaya dengan ilmu yang kita berikan.

Selain itu, sebagai agen perubahan, cerita saya harus mampu mengubah pandangan mahasiswa maupun orang lain agar dapat melakukan hal-hal yang luar biasa dan bermanfaat dalam hidup bagi diri mereka maupun sesama. Bagaimana? Berawal dari diri saya, saya mengisi gelas saya penuh agar kelak airnya bisa penuh bahkan tumpah dan mengalir serta dinikmati banyak orang.

Pemahaman mengenai *leadership*, pembentukan karakter dan *new insight* dari pembelajaran setiap hari dan determinasi untuk mencapai visi hidup menjadi manfaat lain yang saya dapatkan selama menjalani panggilan hidup saya sebagai dosen yang berdampak dengan berbagi cerita-cerita inspiratif setiap saya mengajar. Lewat teladan yang saya berikan itulah *how I create my own inspiring story.*

Dear Ms. Jolanda, thank you for the story.

PROFIL PENULIS



Dra. Helda Jolanda Pentury, M.Pd.

Pengalamannya sebagai guru dimulai dari tahun 1992 di Lembaga Pendidikan LPKT Jakarta yang ditempatkan di SD Regina Pacis Bogor. Pada tahun 2000-2014 mengajar di SMPK Mater Dei Pamulang. Sebelum menjadi dosen di Universitas Indraprasta PGRI Jakarta 2016 sampai sekarang, ia menjadi dosen matrikulasi bahasa Inggris di Universitas Kristen Maluku (UKIM) di Ambon. Saat ini, ia pun berkarya sebagai Tutor Online Universitas Terbuka untuk mahasiswa UT di Hongkong dan Korea. Bidang kajian yang menjadi tanggungjawab penulis saat ini adalah mata kuliah pendidikan seperti Pengembangan Kurikulum dan Materi, serta mengampu mata kuliah pendidikan bahasa Inggris, seperti *Basic Reading, Basic Writing, Literature, dan English for Specific Purpose*. Pengalamannya sebagai guru dan dosen, dikembangkan juga sebagai pemakalah di beberapa seminar nasional dan internasional. Selain profesi dosen, penulis dan editor jurnal ilmiah di *Journal of Learning and Instructional Studies (Jlis)*, Jurnal Kependidikan Faktor UNINDRA, pun digelutinya sampai saat ini. Beberapa buku yang telah ditulis bersama rekan-rekannya antara lain: Buku Aktivitas Calistung yang diterbitkan oleh PT Elex Media Komputindo, Beberapa buku parenting "*Be Creative Kidpreneur*" dan

"Kreativitas Anak Kreatif" penerbit Elex Komputindo. Beberapa buku ajar yaitu, buku "Profesi Pendidikan", "Pengantar Pendidikan", Belajar dan Pembelajaran", "Perkembangan Peserta Didik", "Pengantar Kewirausahaan", "Aplikasi Kewirausahaan", dan "Ilmu Kealaman Dasar", "Media Pembelajaran Bahasa Inggris dengan PowerPoint Interaktif", dan Introduction to Writing". Beberapa karya ilmiah dalam bentuk jurnal terindeks baik nasional maupun internasional (Scopus) pun terus digelutinya. Selain dalam bidang pendidikan dan literasi, penulis pun giat sebagai *Read Aloud Trainer* dan kreatif berwirausaha sebagai seorang *entrepreneur.*

Email: jolandapentury69@gmail.com

"Menjadi Guru: Kian Ditantang Kian Mencinta"

Maria Fransiska Suria, S.Pd

SD Katolik Marsudisiwi Malang

Menjadi guru bukanlah pekerjaan mudah, tetapi sungguh menyenangkan.
Menjadi guru bukanlah pekerjaan asal-asalan, tetapi selalu membutuhkan ketekunan.
Menjadi guru bukanlah keterpaksaan, tetapi lahir dari keikhlasn (suria).

Awal Kisah

Menjadi seorang guru? Itu tidak terlintas dalam benakku. Tetapi ketika melihat para guru di kampungku dengan semangat tinggi meretas pagi berembun, membuang langkah jauh dan semakin jauh, menyusuri kali dan perbukitan, bersiaga melewati tikungan tajam menuju sekolah dasar demi membimbing putra-putri tunas bangsa menjadi generasi penerus yang berilmu, berbudi, berbakti, hatiku terharu sekaligus bangga dengan satu pertanyaan kecil yang terus

mengganggu, "apa mungkin saya seperti mereka." Pertanyaan kecil ini terus menghantuiku, meskipun cita-citaku bukan menjadi guru.

Lama waktu, seiring musim yang pergi dan datang silih berganti, masa kecil di Sekolah Dasar hampir usai. Tetapi pertanyaan itu terus menantangku dalam diam, tetapi menukik sanubari kecilku. Aku simpan rapat-rapat, semua menjadi senyap, karena aku harus ke kota melanjutkan belajar di tingkat SMP. Kesibukan dan situasi masa SMP memang menyita perhtianku, tetapi tetap tidak melupakan pertanyaan kecil yang terus terngiang di telingan batinku. Waktu berlalu, masa SMP berakhir. Sekarang aku harus menentukan arah langkah ke jenjang pendidikan selanjutnya. Aku kembali ke kampung. Lagi-lagi aku menyaksikan perjuangan para guruku di Sekolah Dasar tetap dengan semangat yang tak berubah dan komitmen yang pasti untuk terus berjuang dan terus mengabdi.

Aku sedikit membatin, bangga terhadap perjuangan mereka. Aku pun merenung akan pilihanku melanjutkan ke jenjang sekolah menengah atas. Rupanya aku jatuh cinta pada pilihanku untuk lanjut ke Sekolah Pendidikan Guru (SPG) yang waktu itu hanya ada di kota kabupaten di Ruteng Manggarai, Flores, sekolah yang terkenal dengan mutu dan kedispilinan, yakni SPG St. Aloysius Ruteng. Aku segera menyampaikan maksudku ke orang tua dan bergegas ke kota untuk mendaftar. Dua minggu kemudian aku mendapat berita bahwa aku diterima. Aneh juga, saat itu aku merasa senang dan bahagia, bahkan

berjuta khayalan tentang menjadi guru, padahal awalnya aku sama sekali tidak tertarik.

Aku menjalani masa pendidikan di Sekolah Pendidikan Guru (SPG). Lama kelamaan aku merasa betah dan penuh semangat menjalani pendidikan yang sungguh-sungguh ditempah menjadi seorang guru. Di situlah cintaku makin bertumbuh dan menjadi seorang guru menjadi impianku.

Guru dan impian masa depan

Belajar menjadi guru melalui sekolah formal di Sekolah Pendidikan Guru (SPG) membuatku semakin percaya diri. Banyak bekal ilmu, ketrampilan serta pengalaman kuperoleh apalagi belajar khusus di sekolah pendidikan guru. Kegiatan praktik mengajar di sekolah membuatku makin yakin bahwa pilihanku menjadi guru sekaligis menjawab impian masa depan. Karena itu, aku tak menyia-nyiakan kesempatan belajar ini. Dulu aku tak bermimpi jadi guru, kini malah menjadi guru itulah impianku menuju masa depan. Aku terus menekuni setiap tugas dan pekerjaan menjadi guru. Bimbingan dan pendampingan para guru di SPG membuatku bangga dan percaya diri berhadapan dengan siswa, mengelola kelas, menyiapkan pembelajaran, media yang sesuai, dan berbagai kelengkapan perangkat pembelajaran.

Kesadaran akan peran guru sebagai pendidik dan pengajar tertanam kuat dalam diriku. Memberi ilmu kujadikan kewajiban yang harus jujalankan dengan sebaiknya dan memberi teladan kujadikan ikhtiar yang harus kutanamkan dalam diri siswa. Jika sekarang disebut sebagai pendidikan nilai dan pendidikan karakter, barangkali hal ini sudah hidup sejak dahulu kala dan sudah menjadi akar pelayanan dan pengabdian para guru tempo dulu sehingga generasi penerus hasil tempaan mereka sukses di dunia kerja dan masyarakat.

Guru tidak hanya memberikan materi tetapi juga harus bisa membentuk karakter dari setiap peserta didik, dan diharapkan sedini mungkin sehingga perlahan-lahan akan membuka pola pikir peserta didik menjadi lebih luas dan terbuka.

Zaman Membawaku Pergi

Zaman baru tiba, era baru datang dengan berbagai perkembangan hingga teknologi yang paling canggih. Zaman ini pula membawaku pergi menuju dunia guru yang semakin rumit untuk melahirkan generasi penerus bangsa yang dibanggakan. Kemampuan, potensi, ketrampilan bakat dan minat peserta didik harus seimbang dengan penghayatan nilai dan pencapaian karakter yang diharapkan. Mendidik dan mengajar manusia era canggih ini memang tidak mudah. Saya harus melek teknologi dan ilmu pengetahuan yang terbaru, melek literasi. Saya meringkasnya dengan pandangan sederhana ini, *Menjadi*

Guru: Kian ditanatang, Kian Mencinta. Hanya dengan cara itu saya mampu mengikuti perkembangan zaman, demi membimbing siswa kepada pola pikir, pola sikap yang cerdas, kritis, berkarakter juga bertanggung jawab.

Zaman boleh membawaku pergi ke tengah arus perubahan yang semakin maju dan berkembang, tetapi aku harus tetap pada komitmen menjadi guru yang bertaruh jiwa dan raga untuk masa depan generasi bangsa. Menurutku, seorang guru bukan saja mentransfer ilmu pengetahuan kepada siswa tetapi yang lebih utama adalah bagaimana mendampingi siswa. Menjadi guru memang tidaklah mudah, namun jika dijalani dengan sukacita dan pengorbanan, maka semua keberhasilan terhadap siswa akan memberi rasa bangga yang tak terlukiskan. Guru dalam keseharian harus menjadi kawan, sahabat yang berani bermain bersama, bercerita, mendengarkan siswa, memiliki kerendahan hati, kesabaran yang teruji dan pengorban yang tulus.

Menjadi guru di zaman sekarang dengan serba kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi memiliki beragam tantangan yang perlu dihadapi dan ditemukan jalan keluar demi terlaksananya sistem pembelajaran secara baik sesuai tujuan yang diharapkan. Perlu kerjasama yang sinergis antara guru sebagai tenaga pendidik dan kerjasama dengan peserta didik dengan membangun komunikasi yang baik menuju keberhasilan dan kesuksesan bersama.

Kemajuan zaman memang terasa begitu cepat. Perubahan yang terjadi pun semakin cepat dan pesat. Guru secara terbuka dan berani menghadapi dan mengikuti perubahan yang ada demi membentuk generasi penerus masa depan bangsa. Sebagai pendidik dan pengajar guru harus serius mempersiapkan diri dalam mendidik siswa dengan berbagai upaya yang dilakukan baik upaya pribadi maupun kelompok.

Upayaku menjadi guru impian masa depan kulakukan dengan cara sederhana. *Pertama*, berusaha untuk mengetahui, memahami karakter pribadi anak dan mengetahui latar belakang keluarga, lingkungan anak sehingga dalam mendampingi bisa tepat sasar dan siswa merasa diterima. *Kedua*, di dalam kelas tidak semua anak diperlakukan sama ketika membuat kesalahan atau tidak disiplin. Bisa menegur dan menasehati secara klasikal, tetapi pendekatan individu menjadi cara terbaik. *Ketiga,* membangun relasi dan kerja sama dengan orang tua untuk satu hati dalam pendampingan. *Keempat*, sentuhan nilai menjadi pilihan utama. Nilai kasih, persaudaraan, solidaritas, kerendahan hati, kesabaran, ketulusan dan sejumlah nilai perlu dan selalu ditanamkan dalam diri siswa melalui berbagai aksi dan kegiatan juga teladan guru.

Akhirnya....

Menjadi guru bagiku tetap merupakan impian masa depan, meski banyak tantangan dan kesulitan oleh karena kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta perkembangan diberbagai bidang

yang semakin tak terbendung. Impian masa depan dari seorang guru adalah tertanamnya akar nilai dan karakter yang dibanggakan dalam diri siswa sehingga sebagai generasi penerus mereka mampu membangun diri, lingkungan, bangsa dan tanah air menuju masyarakat cerdas, sejahtera.

Menjadi guru itu memang 'sesuatu' bagiku sehingga ketika kian ditantang aku harus kian mencintai entah pada situasi, pada ratusan siswaku, entah pada profesiku, dan pada pengabdianku yang terus dan terus untuk anak bangsa.

PROFIL PENULIS



Maria Fransiska Suria, S.Pd, seorang guru kelas, mengajar mata pelajaran Agama Katolik di Sekolah Dasar Katolik Marsudisiwi Malang sejak tahun 2022. Sesungguh tempat tugasku selalu berpindah-pindah, tetapi profesiku tetaplah guru. Selain pendidikan formal yang ditempuh, penulis juga terlibat dalam berbagai kegiatan bersama rekan guru untuk peningkatan dan pengembangan kompetensi, antara lain: Worshop Projet Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) pada 19-20 Mei 2023 di Malang; Workshop Urgensitas Implementasi Kurikulum Merdeka pada 19 Juni 2023 di Malang. Email: corrycijtj@gmail.com

“Memutuskan Menjadi Contoh”

Ponila Libowo,S.S.

SD Taruna Andalan

Aku merupakan anak bungsu dan perempuan satu-satunya di dalam keluarga. Didikan dan treatment orang tua yang cukup kental dengan kedisiplinan dikarenakan latar belakang profesi bapak sebagai salah satu anggota TNI, membuat semua tindakan dan perilakuku mesti terukur dan bisa dipertanggungjawabkan. Prinsip dan dokrin dalam keluarga yang menjunjung tinggi kedisiplinan dan kejujuran atau integritas sejak dini sepertinya benar-benar mendarah daging dalam diriku di mana saja berada.Ketika menginjak sekolah dasar,Aku pernah dijadikan guru cilik oleh guruku yang sekarang dikenal dengan sebutan “**Tutor Sebaya**” . Keputusan guru memilihku untuk membantu teman-teman dalam proses pembelajaran dikarenakan aku cukup cepat pandai membaca dan menulis, sedangkan teman-teman seangkatanku masih dalam proses belajar agar bisa membaca. Aku membuat peraturan pembelajaran membaca cukup tegas dengan strategi yang bisa diterima dengan bahasa anak-anak seumuranku. Guru cilik ini adalah pengalaman pertama cara menjadi guru di usia dini bagiku. Aku mulai mengenal ” Reward” and ” Punisment” bagi

teman-teman berprestasi dan bagi yang lalai waktu itu. Punishment tersebut membuat adanya pro dan kontra di antara mereka. Ketika pulang ke rumah setelah jam pembelajaran berakhir, beberapa teman-teman yang kontra memperlakukanku dengan tidak baik. Sejak saat itu aku tidak ingin menjadi guru dan tidak memilih jurusan keguruan di perguruan tinggi.

Waktu berlalu, aku pum ikut berkompetisi bersama teman-temanku untuk bisa masuk ke perguruan tinggi yang diinginkan. Dan Aku benar-benar tidak memilih jurusan yang bergenre keguruan untuk melanjutkan pendidikanku. Walau pun waktu itu ibukku meminta, " Piliah lah IKIP ciek ". Spontan aku merespon saran ibukku " Ndak do, beko jadi guru pulu" dengan dialeg kampung, salah satu daerah di provinsi Sumatera Barat . Ibukku menyerah dan aku sudah memimpikan untuk bekerja di kantoran seperti yang aku lihat di televisi ketika tamat kuliah nantinya.

Aku menjalani proses pembelajaran di salah satu perguruan tinggi swasta di Sumatera Barat dengan jurusan Sastra Inggris. Beberapa permintaan untuk mengajar Bahasa Inggris khusus karyawan suatu perusahaan aku penuhi. Selain menambah pemasukan finansial selama kuliah tapi juga memantapkan pemahaman dan konsep ilmu pengetahuan yang sedang aku pelajari. Tanpa aku sadari, pengalaman mengajar orang dewasa ini adalah tahap belajar cara menjadi guru

berikutnya. Karena berbagai metode dan strategi pengajaran aku terapkan agar pembelajaran bisa diserap dengan cepat.

Waktu terus berlalu, aku menyelesaikan kegiatan perkuliahan dengan tepat waktu. Aku pun hilir-mudik menemukan pekerjaan dan juga bergonta-ganti pekerjaan aku jalani untuk menemukan yang sesuai dengan passion. Mulai dari peruhaan kecil sampai perusahaan yang cukup besar di kotaku.

Singkat cerita, takdir akhirnya menjadikanku seorang guru. Aku belajar dari nol bagaimana cara menjadi guru yang baik. Dengan berbekal berbagai pelatihan dan pengalaman-pengalaman mengajar otodidak sebelumnya, akhirnya aku menjadi guru yang profesional dengan diperkuat oleh sertifikat pendidik. Melalui Ujian Kompetensi Guru (UKG) yang berada pada level tertinggi membuat aku makin percaya diri menjadi seorang guru yang kemudian diundang untuk ikut pelatihan Instruktur Nasional (IN) untuk guru pembelajar selama 10 hari. Dengan berbagai prestasi membimbing anak-anak khususnya dalam mengikuti perlombaan dan inovasi-inovasi lainnya, aku diminta menjadi salah satu pimpinan di sekolah sebagai kepala urusan. Seperti yang terjadi pada masa kecil, setiap kebijakan dan terobosan-terobosan baru yang aku buat terjadi pro dan kontra. Beberapa tindakan oknum yang kontra cukup membuatku terpuruk. Dengan pertimbangan yang sangat matang demi kepentingan bersama, aku meminta pimpinan menggantiku dan berjanji akan terus berinovasi

dan tetap melakukan terobosan-terobosan bermanfaat bagi peserta didik dan juga buat kemajuan sekolah tentunya.

Dengan jabatan sebagai guru biasa sungguh sangat membuatku leluasa karena skop yang kecil, yaitu hanya ruang kelas. Aku melupakan opini-opini yang tidak benar tentang diriku di masa yang lalu dengan melakukan inovasi,terobosan dan karya yang bisa berdampak positif untuk peserta didik atau sekolah. Dulu aku sangat sensitif dengan komentar-komentar yang negatif, sekarang aku menjadi terbiasa. Sehingga saya bisa menulis dua buku antologi yang berisi inovasi-inovasi dan improvement dalam proses pembelajaran atau karakter peserta didik. Sebagai salah satu Dewan Guru Penggerak (DKP) yang mewakili sekolah untuk implementasi kurikulum merdeka. Dengan keahlian dalam pembuatan video kompilasi, setiap program atau proyek yang dilakukan tidak hanya sebagai media belajar bagi guru-guru yang berada di lingkungan sekolah tapi juga bisa dinikmati oleh guru-guru dari sekolah lain. Aku sudah mulai berbagi pengetahuan, pengalaman dan inovasi pembelajaran dengan sekolah lain termasuk di sosial media.

Inovasi terkini yang sedang berlangsung di ruang kelas adalah "***Pojok Bintangnya Temanku***" untuk mengurangi ***perundungan*** diantara siswa dan " ***Visual Management Board***" untuk memonitor dan meningkatkan ***literasi dan numerasi*** peserta didik. Pojok *"Bintangnya Temanku*" sangat efektif untuk anak-anak menjadi

terbiasa menghargai dan berbuat hal-hal yang disenangi oleh teman-temanya. Dengan membuat berbagai terobosan yang terlihat sederhana namun berdampak besar buat sekolah, secara tidak langsung aku telah menggiring siapapun untuk melakukan hal-hal baik dan bermanfaat.

Setelah menjadi guru, aku bisa menyimpulkan bahwa guru profesional itu ibaratkan koki profesional, yaitu mampu meracik bumbu-bumbu sederhana dengan peralatan sederhana yang bisa jadi ada di sekolah, rumah atau lingkungan masyarakat menjadi sajian yang istimewa dalam proses pembelajaran. Guru profesional tidak mesti memiliki medali atau penghargaan yang banyak. Namun, penghargaan tersebut akan hadir ketika semua peserta didiknya memiliki pengalaman belajar yang positif dan penuh inspirasi. Dengan totalitas memberikan pelayan terbaik dan inovatif terhadap peserta didik, tidak hanya anak-anak yang menginginkan kehadiranku di ruang kelas tetapi beberapa orang tua secara langsung ingin anak-anaknya didik olehku.

PROFIL PENULIS



Ponila Libowo, S.S.

Penulis merupakan Guru di Sekolah Dasar pada Mata pelajaran Bahasa Inggris Sekolah Dasar Taruna Andalan sejak tahun 2004.Sebagai seorang yang sepenuhnya mengabdikan dirinya sebagai guru, selain pendidikan formal yang telah ditempuhnya penulis juga mengikuti berbagai pelatihan untuk meningkatkan kinerja.

Tuliskan prestasi bp/ibu

1. Lulus PLPG Sertifikasi Guru
2. Instruktur Nasional Guru Pembelajar
3. Salah Anggota Team Penggerak Literasi di SD Taruna Andalan Meraih (Kaizen Project Gold Category 2020)
4. Guru Dewan Komite Pembelajaran (Kurikulum Merdeka)
5. Penulis 2 buku Antologi yang berhubungan dengan Pendidikan (**Inovasi dan Kreativitas di Masa Pandemi** dan **Rona Hati Pengajar**)

Email: ponila02@gmail.com

"Membongkar Kenyataan: Bukan Hanya Mengajar Tapi Kita Saling Belajar"

Nur Maziyah Hurin'in, S.Tr.Keb., M.Kes.
Institut Ilmu Kesehatan Nahdlatul Ulama Tuban

Saya mulai dari *history* perjalanan sebelum akhirnya diberikan jalan oleh Tuhan Allah SWT untuk bisa berada di tempat saya mengabdi sekarang, karena sebelumnya mulai lulus kuliah dari tahun 2014-2020 saya adalah seorang praktisi bidan dan pekerja *freelance* sebagai asisten editor jurnal kedokteran dan kesehatan bahkan terjun di dunia pengawasan pemilu, juga usaha untuk di dunia wirausaha online yang kemudian bertransformasi terjun di dunia pendidikan menjadi dosen kebidanan mulai tahun 2021. Walaupun memang disebut "bekerja" sebagai dosen tapi saya lebih senang jika disebut mengabdikan diri untuk mengamalkan sedikit ilmu yang saya pernah dapatkan dari guru, dosen dan semua pengajar saya yang tentu tidak bisa saya sebutkan seluruhnya, saya bisa menjadi seperti sekarang berkat ilmu dan doa suci beliau para guru, dosen, dan semua pengajar di pendidikan formal maupun informal baik dibidang agama maupun akademik.

Tidak mungkin hanya membaca tulisan kemudian bisa paham, contoh jelas adalah tidak mungkin anak bisa berdiri kemudian berjalan bisa berlari dan bisa mengerjakan apapun seperti saya sekarang tanpa dilatih atau tanpa distimulasi mulai dari waktu bayi, sama seperti menuntut ilmu sebagai bekal kehidupan sebagai bekal bekerja mencari rejeki sebagai manusia biasa tentu perlu diarahkan, perlu dipahamkan, dan perlu diajari.

Tidak ada orang yang menguasai semua ilmu, mungkin saya ahli di kebidanan tapi belum tentu saya ahli di bidang geografi, ekonomi ataupun yang lainnya, begitu juga sebaliknya orang yang ahli geografi belum tentu mahir tentang kebidanan. Hakikat belajar yang sesungguhnya jika kita bisa menghayati kehidupan ini maka akan terasa indahnya harmoni belajar dari siapapun dan tidak akan pernah ada rasa bahwa seorang itu paling bisa ataupun paling pintar. Nabi Muhammad SAW yang menjadi suri tauladan kita umat islam dalam berdagang beliau juga belajar dengan ikut paman Nabi yakni Abu Tholib, apalagi kita yang hanya manusia biasa kalau tidak mau belajar dari orang lain mau jadi orang seperti apa.

Sesungguhnya kalau diri sendiri bisa menghayati hari-hari bahwa setiap langkah dalam hidup ini adalah untuk belajar, bukan hanya tentang ilmu pengetahuan dan agama tapi belajar dari kehidupan untuk kehidupan yang lebih baik seperti contoh hidup di masyarakat atau di dunia kerja tidak mungkin kita tidak berinteraksi dan

berkomunikasi. Seseorang yang sebelumnya kurang bisa berinteraksi dengan baik dengan orang lain, dengan aktivitas sehari-hari untuk beradaptasi dengan sekitar maka secara normal seharunya akhirnya ada keinginan dalam diri yang distimulasi dari orang lain untuk bisa lebih baik lagi dalam berkomunikasi dan berinteraksi baik dengan tetangga di masyarakat ataupun dengan teman di dunia kerja, secara tidak langsung mereka yang membuat kita terstimulasi untuk menjadi lebih baik itu sebenarnya juga menjadi pengajar memberikan ilmu, memberikan contoh perilaku ataupun nasihat pada kita. Indahnya hidup dengan tidak merasa paling benar, paling bisa atau paling ahli tapi bisa saling menghargai semua, semua itu kita juga butuh belajar.

Tumbuh dengan *background* yang menurut saya sendiri lebih cenderung cuek dan tidak terlalu menyukai untuk bekerja atau berinteraksi dengan orang lain membuat saya berfikir bahwa menjadi seorang dosen bisa dibilang suatu anugerah yang menguntungkan dan membuat diri saya menjadi pribadi yang lebih baik lagi, yang mana tidak pernah terfikir bisa melabuhkan diri untuk mengabdi di kebidanan yang merupakan jalan rejeki mengamalkan ilmu di dunia pendidikan khususnya pendidikan profesi bidan, disini telah banyak merubah cara saya memandang kehidupan setelah saya sering berinteraksi dan banyak menemui rekan kerja khususnya mahasiswa dari berbagai latar belakang kehidupan dan karakter mereka.

Masuk ke jalan cerita menjalani hari sebagai dosen. Tidak pernah ada di benak sebelumnya untuk terjun di dunia pendidikan. Saya kira menjadi seorang dosen itu lebih banyak mengajar atau menjadi hari-hari yang monoton dengan perihal bertemu mahasiswa di kelas atau di laboratorium, tetapi ternyata saya salah besar, malah saya yang lebih banyak lagi "belajar dari dan untuk mahasiswa", bukan hanya mahasiswa tapi juga "belajar dari dan untuk masyarakat" khususnya untuk kesehatan reproduksi sepanjang siklus kehidupan perempuan" karena dosen tentu bukan hanya dalam bidang pengajaran tapi juga harus mampu dan melaksanakan penelitian dan pengabdian masyarakat sehingga itulah kenapa saya menyebut menjadi dosen seorang pengajar bukan hanya mengajar tetapi juga saling belajar.

Belajar dari fenomena dan masalah yang terjadi di masyarakat untuk bisa mencari solusi dari penelitian dan kemudian soulusi diimplementasikan dalam pengabdian kepada masyarakat, maka setiap fenomena yang ditemukan dimasyarakat akan lebih banyak lagi membuat kita belajar dengan para ahli membaca kembali materi dan buku dari para guru, tak hanya itu saat berhadapan dengan masyarakat juga tidak semudah itu kita juga harus punya *skill* komunikasi yang bagus pastilah itu harus didapatkan dari belajar, kembali lagi kita perlu guru untuk belajar. Saat menghadapi masyarakat dengan berbagai latar belakang dan karakter tentu kita harus bisa menyesuaikan, bagaimana kita bisa menyesuaikan, lagi saya sebutkan jika kita tidak

mau belajar. Itulah mengapa ternyata semakin jadi dosen semakin banyak sekali saya belajar, bukan hanya datang ke kampus mengajar mahasiswa di kelas maupun di laboratorium kemudian pulang.



Gambar 1. Terus melatih *skill* interaksi dan komunikasi dengan edukasi pemanfaatan terapi Komplementer Untuk Ibu Hamil di Pos bersalin kelurahan perbon tuban

Apa yang kita lakukan, tidak cukup dengan pendidikan pertama dan utama dari rumah oleh orang tua saja tetapi peran guru, dosen, para pengajar baik pendidikan formal atau non formal dengan keahlian di bidang masing-masing sangat kita perlukan untuk bisa menjalani setiap langkah dalam kehidupan yang tidak semakin mundur tapi semakin maju, jangan sampai kita tergerus oleh perkembangan zaman di setiap perubahan era kehidupan. Jika kita pilah satu persatu apa yang kita lakukan hingga bisa ini dan itu apapun, tentu akan sering kita berkata "*oh iya saya ternyata belajar dari .....* (isi sendiri sesuai siapa yang secara langsung atau tidak langsung memberi informasi atau memberi ilmu baru)", tentu akan selalu seperti itu, tapi jika masih ada dalam diri rasa bahwa bisa ini dan itu memang murni karena diciptakan

pintar diciptakan cerdas maka perlu disadarkan benar atau tidak pemikiran yang seperti itu, harus ingat jika tidak ada orang menguasai semua ilmu, satu orang menguasai ilmu A belum tentu menguasai ilmu B juga sebaliknya.

Kembali ke Mahasiswa, mungkin kalian nanti membaca ini, pertama saya mengucapkan "*terimakasih ya kalian semua, mungkin saya tidak menjadi seperti ini jika tidak bertemu kalian...*" saya yang mempunyai karakter cuek (banyak orang bilang) ternyata bisa luluh karena mereka. Walaupun saya belum merasakan menjadi orang tua sesungguhnya yang sudah barang tentu setiap orang tua punya perasaan mendalam terhadap anak-anak mereka, yang bisa mengerti bagaimana menghadapi anak mereka masing-masing. Tapi ternyata dengan menjadi dosen juga menjadi wali kelas membuat saya banyak belajar dari dan karena mereka. Belajar karena mereka kenapa? Karena pertama dalam dunia pendidikan ilmu akan terus berkembang apalagi di bidang kesehatan, sedangkan apa yang saya pelajari dulu tentu tidak sepenuhnya sama dengan penemuan update teori atau ilmu baru yang ada sekarang saat saya mengajar.

Mengajar mahasiswa yang semuanya di usia remaja bahkan sudah profesional praktisi yang melakukan rekognisi pembelajaran sudah barang tentu rasa keingintahuan sangat tinggi dan bagi yang sudah praktisi sudah pasti pengalaman dan pengetahuan juga luas, sehingga memotivasi saya wajib banyak belajar lagi *update* ilmu di acara seminar

online dan *offline*, *workshop* bahkan pelatihan, juga tidak lupa sering membaca buku referensi, jurnal hasil penelitian nasional dan internasional untuk mengetahui *evidence based* terkini dalam kebidanan bahkan terus mengupgrade *knowledge* dan *skill* dengan terus menjadi seorang praktisi bidan sehingga apa yang dilakukan juga sama dengan yang diajarkan. Mengingat dunia pendidikan tempat saya terjun memang luaran mahasiswa nanti sebagai praktisi klinis atau profesi bidan yang harus mahir dalam pengetahuan dan keterampilan asuhan kebidanan pada pasien.

Kata Imam Syafi'i dalam suatu riwayat "Saya makin terlihat bodoh, saat saya mendapatkan ilmu." Ungkapan tersebut sangat mewakili semua orang yang tidak pernah berhentu belajar, benar saja yang saya rasakan semakin saya belajar ternyata selama ini ilmu yang saya punya itu tidak ada apa-apanya, semakin merasa selama ini ternyata saya masih bodoh, belum tau ilmu yang ini atau itu. Menjadi dosen, menjadi pengajar tidak mungkin kalau kita hanya menerapkan apa yang kita dapat dulu tanpa kita mempebarui pengetahuan ilmu lagi.

Skill mengajar tidak kalah penting harus dimiliki guru atau dosen, selain update pengetahuan. Kemampuan *public speaking* sangat diperlukan walau tidak semahir para *influencer* atau *public speaker* terkenal setidaknya kemampuan mengajar berbicara menjelaskan di depan mahasiswa akan berkembang semakin baik seiring berjalannya waktu dan jam terbang yang tinggi saat mengajar. Tapi tidak hanya

mengandalkan maju di depan kelas saja, tetapi kemampuan bicara di depan kelas juga kita dapatkan dari belajar dari guru jadi kita ini jadi guru jadi dosen ya karena dulu ada guru dan dosen yang mengajari kita. Bagaimana mengawali materi, bagaimana menyampakan dan menutup materi, bagaimana mendapatkan *feedback* dari mahasiswa serta bagaimana *gesture* yang baik saat ada di depan kelas. Sadar atau tidak? Kadang tidak sadar bahwa semua apa yang sekarang kita dapatkan dan lakukan merupakan hasil dari belajar bukan otomatis kita bisa dari lahir.

Menjadi dosen pembimbing akademik, koordinator kemahaiswaan yang sekaligus pembina organisasi himpunan mahasiswa kebidanan juga wali kelas merupakan sebuah pengalaman baru setelah saya berkecipung di institusi pendidikan, yang membuat saya banyak berinteraksi dengan mahasiswa. Tidak menyangka ternyata menjadi semua itu menjadi wadah belajar mengerti apa yang diinginkan mahasiswa, memahami masalah mahasiswa dari segi apapun itu, kadang kesulitan yang terjadi pada mahasiswa yang tidak pernah saya rasakan saat dulu saat saya masih mahasiswa, membuat saya merenung dan berpikir ternyata sebenarnya dulu mungkin saya sudah hidup lebih enak dibanding beberapa masalah yang terjadi di mahasiswa atau bahkan saya menemukan mahasiswa yang lebih kreatif dan tekun kemudian saya juga merenung dulu ternyata saya tidak seperti mereka sehingga saya berfikir bahwa mereka harus lebih baik

dan sukses dari saya sendiri dan saya sendiri harus malu dengan fasilitas yang cukup dulu tapi saya tidak memaksimalkan kemampuan. Mungkin hal-hal seperti itu juga yang dirasakan orang tua sehingga mereka ingin anak-anaknya menjadi lebih baik dari orang tuanya.



Gambar 2. Momen foto bersama mahasiswa saat memberikan kejutan bermakna dengan usaha kompak mereka di hari ulang tahun penulis

Bentakan kecil atau nasehat yang pernah saya sampaikan ke mahasiswa mungkin bisa menjadi rasa kesal untuk mereka, tapi yang mahasiswa tidak pernah tau bahwa ketika saya selesai dengan sengaja atau tidak sengaja membentak atau mengingatkan dengan intonasi lebih keras, maka saat itu juga sepanjang jalan kembali setelah dari kelas, laboratorium atau bertemu langsung di kantor kejadian itu saya pikirkan lagi kemudian membuat saya berdoa berharap semoga tidak menjadi rasa kesal yang lama dan membekas dalam di hati mereka, dilancarkan dalam menuntut ilmu di kebidanan sampai lulus dan menjadi orang yang sukses dunia akhirat nantinya. Untuk kalian yang

pernah merasakan dan mengalami hal itu "*saya mohon maaf, sesungguhnya itu demi kebaikan kalian nak...".* Tanpa kalian maka saya tidak akan bisa meraih kategori dosen berprestasi di Tahun 2023 ini.



Gambar 3. Cap tangan dengan mahasiswa untuk kenang-kenangan dan tanda kekompkan saling menggandeng, saling mengingatkan dan saling belajar

Saya ucapkan terimakasih untuk semua mahasiswa khususnya anak-anak dimana saya sebagai wali kelas karena selalu kompak, terus saling mengingatkan dan saling belajar untuk pribadi yang lebih baik masing-masing, untuk menjadi orang yang terus bisa bermanfaat baik bagi orang lain, semoga perjalanan kalian dalam menuntut ilmu senantiasa mendapat ridho orang tua, ridho para guru, para dosen dan tentunya mendapat ridho Allah SWT. Untuk mahasiswa dari organisasi mahasiswa ataupun tidak yang sudah berhasil meraih prestasi kabupaten, wilayah dan nasional yang sudah mempercayai saya

sebagai pendamping mereka. Terimakasih juga untuk semua rekan dosen juga staff tenaga kependidikan serta seluruh rekan kerja di institusi tempat saya mengabdi sudah menjadi tempat saya untuk *sharing,* diskusi serta belajar semua tentang dunia pendidikan dan setiap langkah kehidupan setiap orang yang berbeda. Semoga semua diberikan jalan rejeki yang baik dan lancar, sukses di dunia dan akhirat. Aamiin. Pesan saya di akhir tulisan ini adalah jangan pernah berhenti belajar, jadilah pribadi yang baik dan kerjakan setiap kebaikan tanpa mengharap balasan, siapa tau salah satunya menjadi jalanmu menuju kesuksesan.

PROFIL PENULIS



NUR MAZIYAH HURIN'IN, S.Tr.Keb., M.Kes.

Penulis merupakan Dosen Prodi Sarjana Kebidanan dan Pendidikan Profesi Bidan di Fakultas Keperawatan dan Kebidanan Institut Ilmu Kesehatan Nahdlatul Ulama Tuban. Sebagai seorang yang mengabdikan dirinya sebagai Dosen Kebidanan, selain pendidikan formal yang telah ditempuhnya penulis juga mengikuti berbagai pelatihan untuk meningkatkan kinerja sebagai Bidan Praktisi. Penulis pernah mendapatkan penghargaan sebagai presenter terbaik di Oral Presentasi Seminar Nasional Hasil Penelitian dan Pengabdian Masyarakat di UMPP Tahun 2021, sebagai Nomine Penulis Terbaik Buku Kebidanan Tahun 2022 dan menjadi Dosen Berprestasi Tingkat Provinsi dalam event Optimal Awards Tahun 2023. Penulis dapat dihubungi di Email: nmaziyahh@gmail.com.

"Menyulam Makna dalam Setiap Kehadiran sebagai Dosen"

Anastasia Dewi Anggraeni, M.Pd.
Universitas Indraprasta PGRI

Dalam pandangan sebagian masyarakat, profesi sebagai seorang dosen merupakan profesi yang memiliki status sosial tinggi di masyarakat, sehingga tak jarang jika seorang berprofesi sebagai dosen maka akan dipandang memiliki status sosial tinggi. Profesi sebagai Dosen sama halnya dengan guru yang mengajar di SD, SMP dan SMA, hanya saja dosen mengajar di perguruan tinggi, namun dari segi esensi semuanya merupakan pendidik atau guru.

Banyak pengalaman dan kesan yang bisa saya dapatkan selama mengajar mahasiswa dengan berbagai karakternya. Selain itu, saya harus berhadapan dengan mahasiswa yang pasti jauh lebih kritis dari anak sekolah. Namun, hal tersebut adalah sebuah tantangan bagaimana menghadapi mereka dengan pola pikir yang sudah semakin kritis dan dewasa. Dengan pendekatan seperti layaknya dengan teman, itulah yang saya coba lakukan, dengan begitu saya bisa

sharing dan diskusi dengan mereka, bertukar pendapat tanpa harus ada rasa takut dari mahasiswa.

Sebagai seorang dosen, saya selalu melihat diri saya sebagai arsitek pembelajaran, bertugas untuk memberikan pengalaman pendidikan yang tak terlupakan bagi mahasiswa. Perjalanan saya sebagai dosen dimulai dengan tekad untuk melampaui batas-batas tradisional dan menciptakan lingkungan yang memacu pertumbuhan intelektual serta kreativitas.

Dalam kelas, komunikasi bukan sekadar penyampaian informasi, melainkan juga tentang membangun jaringan emosional dan intelektual dengan mahasiswa. Saya memulai setiap semester dengan sesi perkenalan yang interaktif, memotivasi mereka untuk berbagi visi dan tujuan mereka dalam mengikuti mata kuliah. Saya percaya bahwa melibatkan mahasiswa dalam proses belajar adalah kunci keberhasilan, dan ini dimulai dengan memahami siapa mereka dan apa yang mereka harapkan.

Kreativitas selalu saya usaha usahakan dalam pendekatan pembelajaran saya. Sebagai dosen, saya juga menggabungkan teknologi ke dalam pembelajaran. Saya menggunakan platform daring untuk diskusi kelompok, memfasilitasi forum daring, dan membuat konten interaktif seperti simulasi dan video pembelajaran. Ini bukan hanya tentang mengikuti tren, tetapi juga memberikan pengalaman

belajar yang beragam dan relevan dengan dunia nyata, terlebih pada masa pandemi Covid-19 yang lalu.

Dalam upaya untuk memperkaya pengalaman belajar mahasiswa, saya mengembangkan berbagai metode kreatif. Pendekatan ini juga mencakup penggunaan teknologi secara kreatif. Saya mendorong mahasiswa untuk membuat konten pembelajaran digital dan berkolaborasi dalam platform daring. Pemanfaatan teknologi ini membuka akses ke sumber daya dan informasi yang tak terbatas, menghadirkan dunia ke dalam kelas, dan mempersiapkan mahasiswa untuk tantangan masa depan.

Selain itu, saya menekankan pentingnya mempertahankan kerangka berpikir terbuka dan kreatif dalam pembelajaran. Saya sering mengajak mahasiswa untuk berpartisipasi dalam sesi diskusi terbuka di luar kelas, di mana ide-ide baru disambut dengan antusiasme. Saya percaya bahwa ruang kelas harus menjadi tempat yang mendorong keberanian untuk berpikir di luar kotak.

Namun, tantangan sejati bagi saya adalah menciptakan inovasi dalam metode pengajaran. Saya mencoba mengembangkan kurikulum yang mengintegrasikan pembelajaran berbasis proyek. Mahasiswa tidak hanya belajar konsep-konsep teoritis, tetapi juga menerapkannya dalam situasi dunia nyata. Ini menciptakan jembatan penting antara ruang kelas dan lapangan kerja yang sebenarnya.

Penting untuk merangkul inovasi di dunia pendidikan. Saya memperkenalkan model pembelajaran berbasis proyek yang menuntut mahasiswa untuk menghadapi tantangan dunia nyata.

Dalam upaya menjadi dosen yang inspiratif, saya juga terus memperkaya diri dengan pengembangan profesional. Saya aktif dalam seminar, workshop, dan aktif menulis buku ajar, buku referensi, ataupun artikel untuk sebuah jurnal ilmiah untuk tetap mendekat dengan tren terkini dalam pendidikan dan memahami cara terbaik untuk mentransfer pengetahuan tersebut kepada mahasiswa.

Dalam menjalani peran sebagai dosen yang inspiratif, komunikatif, kreatif, dan inovatif, saya menyadari bahwa ini adalah perjalanan yang tidak pernah berakhir. Setiap semester adalah peluang baru untuk mengeksplorasi metode baru, memahami kebutuhan mahasiswa, dan melibatkan mereka dalam pembelajaran yang bermakna. Dengan setiap interaksi, saya berkomitmen untuk memberikan kontribusi positif bagi perkembangan akademis dan pribadi mahasiswa, membantu mereka menemukan makna dalam setiap langkah mereka di dunia pendidikan tinggi.

Sebagai dosen, peran saya tidak hanya terbatas pada menyampaikan materi pembelajaran di dalam kelas. Saya juga menjalankan fungsi sebagai pembimbing akademik bagi mahasiswa. Pendekatan ini memungkinkan saya untuk lebih dekat dengan

kebutuhan akademis dan perkembangan pribadi masing-masing mahasiswa.

Dalam peran ini, saya sering menyelenggarakan pertemuan pribadi dengan mahasiswa untuk membahas kemajuan akademis mereka, merencanakan program studi, dan bercerita tentang masa depan karir mereka. Bahkan tak jarang berbagi pengalaman pribadi saya dalam menjalani profesi ini dan tentunya mengajak mereka untuk memiliki minat terhadap profesi ini, profesi pendidik. Saya berusaha membangun hubungan yang positif dan terbuka, sehingga mahasiswa merasa nyaman berbicara tentang tujuan mereka dan tantangan yang mereka hadapi. Pembimbingan akademik ini membantu membentuk mahasiswa sebagai individu yang lebih baik, siap untuk menghadapi tantangan di luar kelas.

Saya juga memastikan bahwa ruang konsultasi saya terbuka untuk mahasiswa baik itu secara tatap muka dengan mereka atau mengandalkan teknologi (daring). Mereka dapat datang untuk berdiskusi tentang materi yang sulit dipahami, meminta saran tentang proyek atau penelitian, atau bahkan hanya untuk berbicara tentang kehidupan kuliah mereka. Saya percaya bahwa menciptakan ruang konsultasi yang ramah dan terbuka penting untuk mendukung mahasiswa secara holistik.

Seringkali, dalam pertemuan konsultasi, saya tidak hanya membahas masalah akademis, tetapi juga membantu mahasiswa

menjembatani kekurangan keterampilan atau memahami kebutuhan mereka dalam hal pengembangan pribadi. Ini termasuk memberikan panduan tentang keterampilan manajemen waktu, membantu merencanakan karir, atau bahkan memberikan dukungan emosional ketika diperlukan.

Pendekatan sebagai pembimbing akademik dan tempat konsultasi yang aktif membantu menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan mahasiswa di luar aspek akademis. Ini adalah upaya untuk membantu mereka menjalani perjalanan kuliah dengan lebih lancar, memotivasi mereka untuk mencapai potensi maksimal, dan membimbing mereka melalui berbagai perjalanan pribadi dan profesional yang mungkin mereka hadapi.

Perjalanan menjadi dosen tidak hanya sekedar mengajar (memberikan Pendidikan) untuk mahasiswa, namun juga ada penelitian dan pengabdian kepada masyarakat yang harus dilakukan. Ketiga hal tersebut itulah yang menjadi Tri Dharma Perguruan Tinggi. Semua kewajiban tersebut telah menjadi kegiatan rutin dimana dilakukan pada setiap semester. Strategi dalam menjalankan Tri Dharma Perguruaan Tinggi selalu diupayakan dengan kolaborasi bersama rekan dosen lain. Tak jarang kolaborasipun dilakukan dengan mahasiswa. Hal tersebut menambah pengalaman yang berbeda lagi.

Ada perasaan yang bahagia ketika di suatu momen atau kejadian bertemu kembali dengan mahasiswa yang pernah ada di dalam kelas

yang saya ajarkan, terlebih ketika mahasiswa tersebut sudah memiliki pencapaian yang lebih. Hal tersebut membuat saya bangga akan mereka dan diri sendiri. Hingga dalam benak saya selalu berdoa untuk kesuksesan mereka.

"Terima kasih untuk semua mahasiswa yang sudah hadir di dalam setiap pembelajaran yang kita lakukan bersama. Semoga kelak ilmu yang kalian terima dapat terus berkembang dan bermanfaat bagi banyak insan. Tetaplah semangat untuk terus belajar".

Salam hangatku untuk kalian semua.

PROFIL PENULIS



Anastasia Dewi Anggraeni, M.Pd. Lahir di Jakarta, 19 Juli 1985. Lulusan S1 Manajemen Pendidikan – Universitas Negeri Jakarta dan S2 Pendidikan IPS di Universitas Indraprasta PGRI. Karir menjadi seorang dosen dimulai pada tahun 2014. Pengampu mata kuliah umum dan dasar kependidikan di Universitas Indraprasta PGRI. Beberapa buku yang telah ditulis bersama rekan dosen antara lain, Buku Aktivitas Calistung yang diterbitkan oleh PT Elex Media Komputindo, Beberapa buku parenting "Be Creative Kidpreneur" dan "Kreativitas Anak Kreatif" penerbit Elex Komputindo. Beberapa buku ajar yaitu, buku "Profesi Pendidikan", "Pengantar Pendidikan", Belajar dan Pembelajaran", "Perkembangan Peserta Didik", "Pengantar Kewirausahaan", "Aplikasi Kewirausahaan", "Ilmu Kealaman Dasar", "Psikologi Pendidikan", dan "Media Pembelajaran Bahasa Inggris dengan PowerPoint Interaktif Beserta Langkah-langkah Pembuatannya", "Pengantar Literasi Digital", "Penelitian Tindakan Kelas (Teori dan Penerapannya)", dan beberapa judul buku lain di bidang Pendidikan. Pengalamannya sebagai guru dan dosen, dikembangkan juga sebagai pemakalah di beberapa seminar nasional dan internasional. Selain menjadi dosen dan penulis, juga aktif sebagai reviewer jurnal terakreditasi dan managing editor jurnal ilmiah di

Journal of Learning and Instructional Studies (JLIS). Selain buku, ada beberapa karya ilmiah dalam bentuk jurnal terindeks baik nasional maupun internasional (Scopus). Selain menjadi dosen, penulis merupakan tutor pada tuton Universitas Terbuka, seorang ibu dengan dua orang putri, dan sebagai seorang entrepreneur.

Email: anastasia.unindra@gmail.com

“Menjadi Guru Kekinian Di Tengah Gen Z”

Ns.Made Martini,S.Kep.,M.Kep

STIKes Buleleng

Tantangan Era Disrupsi

Perubahan jaman memberikan nuansa tersendiri akan suatu perubahan yang nyata. Perubahan yang sangat signifikan terjadi dalam kehidupan ini, salah satunya karakteristik generasi penerus bangsa. Salah satu yang menarik untuk dibahas yaitu generasi muda yang kita kenal dengan Gen Z, generasi tersebut lahir antara pertengahan tahun 1990-an hingga awal 2010-an, telah membawa perubahan yang signifikan dalam dunia pendidikan, hal tersebut menjadikan suatu tantangan tersendiri terutama bagi para guru dalam mendidik generasi tersebut. Guru memiliki peran penting dalam memberikan arahan dan bimbingan agar generasi Z tersebut dapat tumbuh menjadi pribadi yang bermanfaat di era disruspi.

Generasi Z merupakan generasi yang unik dengan berbagai gambaran dan karakteristik umum, antara lain: generasi Z tumbuh di era digital mereka akrab dengan perangkat digital sejak kecil dan memiliki kemampuan adaptasi yang cepat terhadap perkembangan

dan perubahan teknologi, mereka juga bisa dikatakan "*multitasking*" dalam artian cenderung mahir membuat atau mengerjakan beberapa tugas sekaligus, hal tersebut dipengaruhi oleh akses yang mudah terhadap teknologi dan informasi yang didapatkan, generasi Z juga cenderung mandiri dalam memecahkan masalah dan berusaha memperoleh pengetahuan dengan akses internet yang ada, mereka juga dikenal dengan generasi yang peduli dengan isu-isu sosial dan lingkungan, cenderung aktif di media sosial dan menyuarakan apa yang menjadi pendapat atau pemikiran, mereka lebig responsif dan fleksible terhadap perubahan yang terjadi, gen Z juga sering terlibat dalam komunitas online baik dalam bentuk permainan, forum, dan lainnya yang dapat menguntungkan, mereka membentuk hubungan sosial bukan hanya di kehidupan nyata tapi juga di dunia maya. Banyak juga dari generasi Z yang memiliki jiwa wirausaha dengan akses yang ada mereka lebih ingin menciptakan peluang sendiri, baik melalui bisnis kecil, kreativitas bahkan mengembangkan suatu produk dalam wirausaha.

Strategi Dalam Mendidik Generasi Z

Dalam konteks mendidik gen Z memberikan tantangan tersendiri bagi para guru/pendidik, para guru perlu memahami berbagai strategi agar dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Perlu memperhatikan beradaan sarana dalam akses digital (gangguan digital) seperti *smart phone*, media sosial, *platform* hiburan dan lainnya dapat mengalihkan perhatian peserta didik dalam proses pembelajaran, sehingga ini menjadi tantangan tersendiri bagi guru agar dapat menarik minat peserta didik untuk fokus dalam pembelajarannya, guru perlu menciptakan pembelajaran yang menarik dan berfokus pada interaksi yang efektif.

Generasi Z lebih responsif dan mandiri, sehingga dalam metode pembelajaran mereka lebih tertarik dalam pembelajaran yang melibatkan pengalaman langsung, seperti *project based learning* (pembelajaran berbasis proyek) dan lainnya dibandingkan pembelajaran yang monoton dan tradisional di kelas.

Motivasi genarasi Z kadang menurun, hal tersebut dapat terjadi jika kurangnya penghargaan, pengakuan ataupun umpan balik dari guru, sehingga sangat penting bagi guru agar dapat memberikan penghargaan atatu umpan balik yang positif terhadap usaha dan pembelajaran yang dilakukan oleh gen Z.

Dalam menghadapi gen Z sangat penting bagi pendidik untuk lebih fleksible, inovatif, kreatif, terbuka dan berusaha memahami kebutuhan dalam pembelajaran gen Z, menggunakan teknologi dengan bijak serta dapat menciptakan pengalaman belajar di kelas yang menarik serta membantu meningkatkan motivasi dan keterlibatan gen Z dalam pembelajaran kekinia.

Urgensi Penguatan *Soft Skil* dan Pendidikan Karakater

Dalam mendidik dan mengajar gen Z ada banyak tantangan dan juga masalah yang dapat dihadapi para guru, sehingga diperlukan suatu upaya salah satunya yang sangat penting yaitu bagaimana menguatkan karakter ataupun s*oft skill* peserta didik.

Penguatan *soft skill* memerlukan pendekatan holistik, yang melibatkan berbagai aspek pembelajaran dan pengalaman. Dalam menguatkan *soft skill* peserta didik, guru dapat melakukan berbagai strategi antara lain:

Dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah dan kerjasama dalam tim, dapat menggunakan metode pembalajaran berbasis proyek (*project based learning*), dalam pembelajaran tersebut para siswa terlibat aktif yaitu merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi, adanya keterlibatan aktif para siswa, menuntut siswa untuk dapat bekerjasama aktif, kreatif dan inovatif, hal tesebut juga mendorong gen Z memahami nilai kerja tim, negosiasi dan kepemimpinan.

Dalam pengembangan komunikasi, guru dapat melibatkan siswa dalam berbagai kegiatan yang dapat mengembangkan komunikasi antara lain: kegiatan presentasi, debat dan lainnya.

Para guru juga dapat memfasilitasi kegiatan atau kursus yang dapat mendukung jiwa kewirausahaan, sehingga gen Z dapat lebih kreatif,

inovatif dan memiliki kemampuan analitik terutama dalam pengambilan keputusan terhadap suatu masalah atau risiko.

Menyediakan berbagai program *mentorship* dan proses bimbingan dengan profesional dalam membangun keterampilan intepersonal dan pengembangan karir bagi gen Z.

Para guru dapat mengikutsertakan siswa dalam berbagai kegiatan sosial dan kemanusiaan guna membangun rasa peduli, tanggung jawab sosial dan jiwa kemanusiaan, serta yang tidak kalah pentingnya adalah pendidikan agama serta moral agar gen Z mendapatkan arahan serta senantiasa menjadi pribadi yang baik sesuai norma-norma yang ada. Dalam kondis krisis atau kesulitan, pemahaman keyakinan dan agama dapat menjadi sumber ketenangan, harapan dan kekuatan bagi gen Z. Pendidikan agama dapat memberikan kontribusi positif bagi perkembangan pribadi, moral dan spritual gen Z.

Dalam hal pengembangan *soft skill* guru dan keluarga sangat berperan penting terutama dalam membangun karaktek yang kuat bagi gen Z, harapannya gen Z dapat menghadapi dunia kerja nyata dan dapat beradaptasi dengan berbagai hal yang terjadi di kehidupan mendatang.

Kesimpulan

Tantangan ke depan bagi dunia pendidikan semakin nyata terutama dalam menghadapi perubahan yang ada, generasi Z

merupakan bentuk perubahan yang nyata yang saat ini dihadapi para guru, menjadi seorang guru kekinian dalam menghadapi genarasi Z tidaklah mudah, diperlukan berbagai kreatifitas, inovatif, komunikatif, fleksible, dan penguasaan keterampilan dalam era digitalisasi, serta yang sangat penting bagaimana membangun *soft skill* yang baik serta karakter yang kuat sebagai bekal para siswa untuk dapat terjun di kehidupan yang nyata ataupun sampai menghadapi dunia kerja. Peran seorang guru sangatlah penting terutama dalam membantu siswa mengembangkan keterampilan adaptasi untuk menghadapi perubahan dunia yang begitu cepat, membantu gen Z dalam mempersiapkan untuk tantangan karir di masa depan yang penuh dengan ketidakpastian. Peran guru keninian menjadi kunci untuk membimbing dan memotivasi gen Z dalam menghadapi dinamika zaman. Dalam menggali potensi gen Z membutuhkan guru yang tidak hanya memahami kekinian, tetapi juga dapat menginspirasi, menggabungkan teknologi, kreativitas, keterampilan intepersonal, guru dapat berperan dalam membentuk masa depan genarasi Z.

PROFIL PENULIS



Ns.Made Martini,S.Kep.,M.Kep

Penulis merupakan salah satu dosen di S1 Keperawatan STIKes Buleleng. Penulis menyelesaikan Pendidikan S1 Keperawatan Ners di Fakultas Kedokteran Universitas Brawijaya Malang lulus pada tahun 2008, penulis juga pernah mengikuti AKTA IV di IKIP PGRI Bali 2009-2010, pendidikan program Magister Keperawatan Universitas Brawijaya Malang dengan mengambil konsentrasi keperawatan gawat darurat dan manajemen bencana lulus pada tahun 2016. Penulis juga aktif melaksanakan Tri Dharma PT (melakukan penelitian dan pengabdian masyarakat terutama terkait keperawatan gawat darurat dan bencana) dan penulis aktif sebagai pengurus Himpunan Keperawatan Gawat Darurat dan Bencana Provinsi Bali , penulis juga aktif menulis dan menjadi editor, penulis menulis beberapa buku antara lain: Inovasi Pembelajaran Berbasis *Blended Learning* Di Keperawatan, Dosen Merdeka Peran, tantangan, Strategi, dan inovasi Kebijakan MBKM, Pendidikan dan Kontekstualisasi Merdeka Belajar (sebelum, selama dan pasca pandemic), Manajemen Bencana Dalam Keperawatan, dan lainnya, penulis telah mengikuti kegiatan ilmiah baik sebagai peserta dalam konteks pembelajaran Jarak Jauh (*e-learning* dan *blended learning*) yang diadakan oleh SEAMOLEC dan Kemdikbud

RI (SPADA Dikti), penulis saat ini menjadi ka UPK di Stikes Buleleng, selain itu penulis juga aktif menjadi instruktur dalam pelatihan BTCLS dan kegawatdaruratan. Semua itu dilakukan agar dapat memberikan manfaat dalam bidang ke Pendidikan terutama dalam bidang keperawatan, penulis memiliki **motto hidup "pengalaman adalah guru yang terbaik, hari esok harus lebih baik".**

Email penulis : mademartini20@gmail.com

"Perjalanan Karier dan Pengalaman Berharga Sebagai Guru"

Parno Sumanro Mahulae, M.Pd

Universitas Negeri Manado

Menjadi seorang guru itu adalah sesuatu hal yang akan selalu kuingat dalam hidupku. Sebab karna menjadi seorang guru saya memahami siapa aku di mata orang lain. Pekerjaan menjadi guru membuat kita berinteraksi dengan sesama manusia yang lebih banyak. Terlebih yang kita jumpai adalah orang-orang yang masih dalam proses bertumbuh dan mengenali diri sendiri.

Perkalanan karier menjadi seorang guru saya mulai pada tahun 2017 di salah satu sekolah menengah atas di kota medan. Pada saat itu juga saya sambil kuliah pasca sarjana. Kuliah dan mengajar ibarat pepatah, sekali mendayung 2 tiga pulau terlewati. Apa yang saya pelajari di bangku kuliah maka hal itu pula yang akan saya ajarkan di sekolah. Tentu hal ini sangat menyenangkan.

1 tahun mengajar disana memberikan banyak pengalaman tentang bagaimana menjadi contoh yang baik bagi anak didik. Sebab kata kata tanpa teladan adalah omong kosong. Anak anak butuh teladan. Maka dalam hal ini, saya memberikan teladan yang baik bagi para anak didik.

Seperti ungkapan Ki Hadjar Dewantara, Ing Ngarso Sung Tulodo, Ing Madyo Mbangun Karso, Tutwuri Handayani yang artinya figur seseorang yang baik adalah didepan menjadi teladan, tetapi juga harus mampu menggugah semangat dan memberikan dorongan moral dari belakang agar anak yang dibimbing merasakan situasi yang bersahabat.

Setiap hari saya berusaha untuk tidak pernah terlambat ke sekolah. Kepala sekolah kami juga adalah orang yang sangat disiplin. Jadi setiap pagi selalu menjadi yang pertama di sekolah untuk menyambut peserta didik. Bagi siswa yang terlambat akan diberikan sanksi ringan. Nah, melihat hal itu sangat saya jaga supaya saya tidak terlambat ke sekolah. Karna kalau siswa di hukum ringan, maka guru yang terlambat akan dapat omelan dari kepala sekolah. Tentu tidak senangkan dapat omelan terus.

Dengan kedisiplinan kepala sekolah tersebut saya menjadi disiplin terhadap penggunaan waktu baik itu di sekolah maupun dalam kehidupan sehari hari. Berkat kedisiplinan ini, tidak berselang lama saya akhirnya dipercaya untuk menjadi wali kelas di kelas X. Salah kesempatan yang berharga untuk belajar lebih banyak lagi. Kesempatan tidak saya sia-siakan, saya membimbing kelas saya dengan baik meskipun status saya masih sebagai honorer. Sehingga pada suatu waktu kelas yang saya bimbing dipercaya untuk menjadi petugas upacara bendera yang diadakan setiap hari senin.

Pada kesempatan ini saya mendampingi anak-anak untuk menjadi petugas upacara yang baik. Persiapan kami lakukan dengan latihan pengibaran bendera selepas pulang sekolah. Tentu saya juga mempersiapkan pidato saya pada saat upacara nanti. Hal ini sesuatu yang menyenangkan bagi saya dan tak bisa saya lupakan sampai sekarang.

Tibalah waktunya hari senin, upacara bendera akan segera dimulai. Anak-anak telah bersiap, saya pun mengambil posisi sebagai pembina upacara. Perasaan dag-dig-dug berdiri dihadapan seribuan orang siswa/i dan juga para guru. Bendera telah dikibarkan kini waktunya saya menyampaikan pidato saya. Berdiri dan berpidato dihadapan ribuan orang rasanya seperti bapak proklamator kita Ir. Soekarno. Berikut adalah pidato yang saya sampaikan pada saat upacara bendera :

"Selamat pagi dan salam sejahtera untuk kita semua. Pada tahun 2045 Indonesia akan merayakan tahun emas, dalam hal ini negara kita merayakan 100 tahu kemerdekaan. Dan pada tahun itu juga negera kita akan beroleh bonus demografi. Salah satu cara untuk menghadapi bonus demografi ini adalah meningkatkan literasi anak. Literasi tidak melulu soal membaca dan menulis, melainkan lebih dari itu. Literasi juga merujuk kepada seperangkat kemampuan dan keterampilan individu dalam membaca, menulis, berbicara, menghitung dan memecahkan masalah pada tingkat keahlian tertentu yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga, literasi tidak bisa dilepaskan

dari kemampuan berbahasa. Di era globalisasi saat ini, kecepatan dalam memperoleh dan memproses informasi sangat dibutuhkan. Sebab, dalam kehidupan sehari-hari, perkembangan informasi beredar dengan cepat. Karena itu, pada abad ke-21, menguasai literasi numerasi, sains, teknologi informasi, finansial, budaya, dan kewarganegaraan merupakan keharusan. Literasi artinya upaya untuk melek, menguasai, dan memahami dengan baik. Tentu, dalam hal ini, generasi milenial harus melek literasi. Jika tidak, generasi ini pelan pelan akan tergilas oleh zaman.

Tak diragukan lagi, literasi amat penting. Paling tidak, John Miller, petinggi The World's Most Literate Nation,mengatakan, ilmu pengetahuan selalu terkait dengan pengaruh, kekuasaan, dan kesuksesan ekonomi. Untuk menggapai kesemuanya itu diperlukan penguasaan literasi yang mumpuni. Sebab, ilmu pengetahuan dan literasi menciptakan kekuatan di dunia. Contoh sederhana, adakah negara maju di dunia ini yang miskin pengetahuan literasi?

Lihat, Jepang. Mereka kini sangat menguasai industri di dunia. Tidak bisa dipungkiri bahwa Jepang melakukannya bukan dengan instan. Mereka melakukannya perlahan dengan tentu saja dimulai dengan literasi. Hal ini terbukti dari kenyataan bahwa Jepang termasuk negara dengan tingkat membaca tertinggi di dunia. Namun, seperti diungkapkan di atas, mereka tak melakukannya dengan instan.

Mereka sudah memulainya seabad yang lalu. Maka kini, lihatlah, tidak peduli di mana pun mereka berada, mulai dari anak-anak, remaja, hingga orang dewasa, mereka akan terlihat asyik membaca buku di dalam kereta, stasiun maupun airport. Mereka kutu buku sejati dan haus akan pengetahuan. Rujuklah faktanya bahwa tiap tahun, lebih dari 1 miliar buku dicetak di Jepang. Kebiasaan membaca di Jepang diawali dari sekolah. Teknisnya, para guru mewajibkan siswasiswanya untuk membaca selama 10 menit sebelum melakukan kegiatan belajar mengajar di sekolah.

Kebijakan ini telah berlangsung selama 30 tahun. Kebijakan ini terbukti ampuh sehingga mereka menjadi negara maju. Dan, dalam peringkat PISA, mereka berada jauh di atas Indonesia. Sementara itu, peringkat Indonesia pada literasi begitu memprihatinkan. Dalam studi The Wrold's Most Literate Nations 2016, kita berada pada peringkat 60 dari 61 negara. Kita hanya unggul dari negara Botswana, negara terasing di Benua Afrika.

Di tingkat regional, pada tahun 2011, UNESCO bahkan pernah merilis hasil survei budaya membaca terhadap penduduk di negara-negara ASEAN dengan hasil yang mengejutkan: 0,001. Artinya, dari sekitar seribu penduduk Indonesia, hanya satu yang masih memiliki budaya membaca tinggi. Melihat kondisi inilah kemudian pemerintah Indonesia melalui Kemendikbud melakukan sebuah perubahan di sekolah dengan mengeluarkan peraturan wajib membaca sebelum

pembelajaran dimulai selama 15 menit. Maka dengan adanya kebijakan ini mari kita wujudkan peningkatan literasi kita untun generasi emas Indonesia yang unggul. Sekian dan terimakasih."

Pidato ini saya sampaikan dengan baik meskipun pada saat itu kaki saya sedikit gemetaran, lantaran tidak terbiasa berbicara dihadapan banyak orang. Upacara pun selesai, anak-anak bertugas dengan baik. Kepala sekolah pun mengapresiasi pidato yang saya sampaikan.

Pidato ini menjadi yang pertama dan terakhir selama saya bertugas disana. Tentu hal ini tidak bisa saya lupakan dikarenakan hal itu menjadi pengalaman berharga untukku. Poin yang saya sampaikan pada saat itu adalah tentang peningkatan literasi. Berhubung pada saat itu kebijakan pemerintah lewat kementrian pendidikan membuat 15 memit waktu untuk membaca sebelum pembelajaran dimulai setiap hari. Saya mendorong peserta didik untuk serius dalam meningkatkan literasi, karena hal itu berkaitan dengan bonus demografi pada tahun emas negara Indonesia.

Banyak pengalaman berharga yang saya peroleh selama saya mengajar disana. Kalau kata orang pengalaman adalan guru terbaik, maka saya membenarkan itu. Pengalaman yang saya peroleh disana tidak bisa saya beli dengan apapun. Wali kelas yang dipercayakan, saya jalankan dengan baik. Saya membimbing dan memotivasi anak didik saya dengan baik. Sehingga mereka semua dapat beroleh nilai yang baik juga.

Pengabdian saya disana tidak berlangsung lama. Dikarenakan faktor ekonomi, maka saya berusaha untuk mencari sekolah yang menurut saya bisa mencukupi kehidupan sehari-hari. Selama saya mengajar disana, pendapatan yang saya peroleh jauh dari UMR (Upah minimum regional). Memang derita menjadi guru honorer ini sangat memprihatinkan.

Ketika banyak media massa yang menginformasikan tentang derita guru honorer, maka saya membenarkan informasi tersebut. Derita para guru honorer perlu mendapat perhatian pemerintah. Dikarenakan faktor ekonomi tadi, saya mencari sekolah swasta yang menurut saya mungkin bisa memberikan upah yang layak.

Akhirnya saya menemukan sekolah yang baru. Saya berpamitan dengan bapak ibu guru beserta para siswa/i yang telah memberikan banyak pengalaman kepada saya. Tidak bisa saya pungkiri, berkat pengalaman mengajar disana saya lebih percaya diri untuk melangkah lebih jauh.

Selama saya mengajar di sekolah yang baru, saya masih aktif berkomunikasi dengan para bapak/ibu guru di sekolah yang sebelumnya. Dan mereka selalu berharap bahwa saya akan kembali lagi kesana. Hal ini menjadi sebuah kebanggan tersendiri bagi saya, meski saya tidak bersama dengan mereka lagi tetapi masih mengingat saya. Semoga para bapak/ibu guru di seluruh Indonesia dapat diingat selalu dan dikenang budi baiknya.

PROFIL PENULIS



Parno Sumanro Mahulae, M.Pd

Penulis merupakan Guru Honorer pada Mata pelajaran Fisika Sekolah SMAN 19 Medan sejak tahun 2017 hingga 2018. Saat ini menjadi Dosen di Universitas Negeri Manado. Sebagai seorang yang sepenuhnya mengabdikan dirinya sebagai guru, selain pendidikan formal yang telah ditempuhnya penulis juga aktif menulis di media massa, aktif juga dalam mengikuti berbagai komunitas. Salah komunitas yang diikutinya adalah TWF (Toba Writers Forum). TWF adalah sebuah komunitas penulis yang ada di kota Medan.

Puluhan tulisannnya telah dimuat di koran lokal Sumatera Utara dan berbagai media online lainnya. Harian Analisa adalah salah satu koran lokal yang menerbitkan tulisannya. Sejak tahun 2016 aktif mengikuti Lomba penulisan di berbagai media dan komunitas. Tahun 2017 keluar sebagai pemenang dalam lomba cerdas bermedia sosial yang diselenggarakan oleh KEMENKOMINFO-KWI. Tulisannya berjudul "Memakna Sumpah Pemuda Zaman Now" menjadi pemenang juara I dalam kategori Opini. Pada tahun 2018 menjadi pemenang lomba menulis artikel pada perayaan dies natalis PMKRI ke 71. Artikel yang berjudul "Menyingkirkan Radikalisme ditengah Pluralisme" keluar sebagai pemenang juara I. Email: parnomahulae@gmail.com

"Menjaga Nama Baik Guru"

Sufitri Dewina, S.Ag. M.Pd.

SD Pembangunan Laboratorium UNP

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia, guru berarti orang yang pekerjaannya (mata pencaharian, profesinya) mengajar. Dalam bahasa Inggris disebut *teacher*. Sedangkan dalam bahasa Arab diterjemahkan dengan *mu'allim, mudarris, ustazd, muaddib, murabbi dan mursyid*.

Dalam bahasa Indonesia istilah guru disinonimkan dengan istilah pendidik. Makna pendidik lebih luas cakupannya termasuk juga di dalamnya guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur dan sebutan lain yang smakna dengannya. Defenisi ini telah dirumuskan dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang dikatakan: *pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendiikan*.

Kemudian di dalam UU No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen BAB I pasal 1, guru didefenisikan: *Guru adalah pendidik profesional*

dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, megarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Kata-kata "guru adalah pendidik profesional" mengindikasikan bahwa tidak semua orang bisa diangkat atau ditempatkan menjadi guru, karena guru menuntut keahlian khusus dalam melaksanakan tugas dan perannya.

Sebagaimana tercantum dalam UU No.14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pada pasal 10 ayat 1, dirumuskan empat kompetensi guru yaitu *kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial dan profesional*. Sedangkan kompetensi Guru PAI atau Pendidikan Agama Islam telah ditetapkan di Keputusan Menteri Agama **(KMA) No. 211 tahun 2011.** KMA tersebut melengkapi Permendiknas No. 16 tahun 2007 tentang kualifikasi dan kompetensi pendidik. Adapun kompetensi guru PAI memiliki tambahan komptensi yaitu *kompetensi spiritual dan kompetensi leadership.*

Saya sendiri berprofesi sebagai guru bidang studi PAI (Pendidikan Agama Islam) di SD Pembangunan Laboratorium UNP. Selama 10 tahun berprofesi menjadi seorang guru, banyak hal yang dapat saya pelajari dari berbagai pengalaman dengan mengacu pada enam kompetensi guru di atas. Semua alurnya dari awal menjadi guru hingga saat ini, saya jalani dan nikmati dengan profesional dan semangat.

Dengan kelebihan saya sebagai seorang guru PAI yang mempunyai kompetensi tambahan spiritual dan leadirship, bersyukur semua sudah saya jalani dengan baik dan profesional. Banyak kegiatan di sekolah yang menunjuk saya sebagai penanggung jawab atau ketua setiap kegiatan dari beberapa pergantian Kepala Sekolah. Dan sudah dua kepala sekolah berganti menunjuk saya sebagai wakil kepala sekolah di lingkungan sekolah tempat saya mengajar. Untuk itu saya akan coba paparkan berbagai kompetensi tersebut sesuai pengalaman pribadi saya sebagai seorang guru, khususnya guru PAI.

1. Kompetensi Pedagogik

   Kompetensi pedagogik merupakan salah satu kompetensi dasar yang harus dimiliki guru berupa kemampuan mengelola pembelajaran yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang didmilkinya.

   Dalam kompetensi pedagogik ini dalam perancangan pembelajaran menyangkut masalah administrasi guru dalam membuat perangkat pembelajaran.

   Beberapa kali saya disupervisi oleh Kepala Sekolah dan Pengawas, bersyukur mendapatkan nilai A. Dimana saya beruaha tampil totalitas dalam mengajar dan mempersiapkan perencanaannya. Dalam mengajar saya menampilkan media

pembelaaran sesuai kebutuhan anak dan materi ajar. Seperti ketika materi yang diajarkan berkaitan dengan kisah para Nabi, maka metode yang saya sampaikan dengan menggunakan metode dongeng, lalu didukung juga dengan menampilkan kisah para Nabi melelui proyektor. Atau ketika saya membahas materi tentang perilaku terpuji, maka metode yang disampaikan dengan eksperimen, bermain peran, dan metode pendukung lainnya.

Mengenai administrasi atau perangkat pembelajaran, terkhusus Kurikulum Merdeka, maka perangkat yang saya buat menggunakan hasil penulisan sendiri dengan merujuk pada Platform Merdeka Mengajar (PMM), mengikuti work shop dan pelatihan terkait kurikulum merdeka dan sharing dengan kepala sekolah atau teman-teman Guru lainnya. Saya merupakan tipe manusia yang terbiasa puas bekerja atau belajar dengan usaha sendiri dari pada copy paste tapi tidak sesuai dengan kebutuhan peserta didik di tempat saya mengajar. Dan saya merasa percaya diri dengan Modul Pembelajaran yang saya rancang sendiri. Walaupun ada kekurangan dan kelemahan, tapi hal tersebut menjadi perbaikan untuk selanutnya.

Kompetensi pedagogik yang saya miliki tidak stagnan disitu saja atau tidak berkembang, tapi saya akan terus belajar, memperbaiki kekurangan dan kelemahan yang telah berlalu agar lebih baik dan optimal secra bertahap.

2. Kompetensi Kepribadian

Keperibadian guru menjadi teladan utama peserta didik. Seorang guru yang baik, tidak hanya menguasai pedagogik saja tapi juga mesti mempunyai kepribadian yang baik yang akan mendidik dan membina anak didik menjadi orang baik, bukan sebaliknya. Keperibadian yang harus dimiliki seorang guru diantaranya; pribadi yang dewasa, ramah, berwibawa, stabil, adil, tulus dan sebagainya. Dalam kehidupan sehari-hari, keperbadian yang mesti saya tunjukkan kepada anak didik mengalir begitu saja dan tulus apa adanya.

Menjaga amanah sebagai guru ini menjadikan saya dan teman-teman pendidik hendaknya bisa menjaga nama baik seorang guru yang digugu dan ditiru. Sebagai guru, saya menjaga attitude dalam berbicara, bersikap, bertindak baik dengan interaksi langsung maupun dalam menggunakan media sosial.

3. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial wajib dimiliki oleh pendidik dalam melakukan komunikasi dengan siapa saja, terkhusus waga sekolah. Atau diekenal dengan istilah *hablumminannaas* yaitu hubungan baik dengan sesama manusia.

Kompetensi sosial itu tidak hanya antara guru ke peserta didik, tapi mencakup komunikasi guru dengan Kepala sekolah, sesama guru, sesama tenaga kependidikan, dengan komite (wali murid),

bahkan dengan masyarakat setempat. Dengan adanya keperibadian yang baik dari guru, maka semua warga sekolah dan masyarakat merasa nyaman untuk berbagi keluh kesah tentang masalah yang dihadapi anak didik dan masalah-masalah yang dihadapi sekolah.

4. Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional berkaitan dengan bidang, yaitu guru harus memahami mata pelajaran yang dipersiapkan untuk mengajar, memahami konsep, metode yang akan digunakan dan sebagainya. Guru yang profesional akan mampu melaksanakan hal tersebut jika menjalankannya sesuai dengan aturan yang berlaku dan penuh tanggung jawab.

Bagi saya untuk menjadi seorang guru profesional harus bisa memilah mana masalah pribadi maupun masalah sekolah. Kedua hal tersebut tidak bisa disatukan. Contoh ketika mengajar saya mempunyai masalah di rumah, maka hal itu harus saya tinggal di rumah, karena ketika di sekolah saya harus profesional mengabdikan diri saya untuk sekolah. Begitu juga sebaliknya, ketika saya sudah di rumah seharusnya tugas sekolah tidak dibawa ke rumah tapi diselesaikan di sekolah.

5. Kompetensi Spiritual

Kompetensi ini merupakan pokok kompetensi yang harus dimiliki oleh guru PAI, yang menjadi pembeda dengan guru umum.

Dalam kompetensi spritual ini saya kembalikan amanah sebagai guru ini sebagai profesi yang harus dipertanggungjawabkan dihadapan Ilahi. Melaksanakan tugas mulia ini dengan sebaik-baiknya dan karena Allah menjadi ladang amal bagi saya sendiri. Sesuai dengan hadist yang berbunyi;

إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثَةٍ: صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ، وَعِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ، وَوَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُولَهُ

Artinya;

Jika seseorang meninggal dunia, maka terputuslah amalannya kecuali tiga perkara (yaitu); sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat dan anak yang shaleh yang selalu mendoakannya. (HR. Muslim).

Hadist ini menjelaskan bahwa ilmu yang terus diwariskan dengan mengajar, menulis dan menjelaskannya kepada anak didik atau siapapun menjadi amalan yang tidak akan terputus walaupun kita sudah meninggal. Semua pengharapan ini hanya akan saya gantungkan kepada Allah Swt.

6. Komptensi Leadership

Berkaitan dengan kompetensi leadership ini maka sebagai guru agama Islam secara umum orang sudah menilai guru PAI mampu dalam berdakwah, pandai dalam memimpin, mengatur, mengarahkan dan membina dan menjadi tempat curhat bagi anak didik, guru, wali murid, kepala sekolah dan warga sekolah.

Dan sebagai seorang guru PAI yang sudah mengajar selama 10 tahun, saya termasuk guru yang diberi tanggung jawab besar dalam setiap kegiatan besar di sekolah. Seperti ditunjuk menjadi wakil kepala sekolah, Kepala Taman Pendidikan Quran (TPQ), ketua Adiwiyata, ketua panitia wisuda tahfizh dan khatam Quran, ketua pelaksana P5, dan sebagainya. Dimana setiap kegiatan itu selalu berulang setiap tahunnya diberikan kepada saya.

Saya tidak meminta untuk ditunjuk sebagai panitia inti dalam sebuah kegiatan, bahkan saya sudah menolak dan menyampaikan kepada kepala sekolah untuk melakukan regenerasi kepada teman-teman guru lain dan juga untuk menghindari kecemburuan sosial, tapi ternyata ketidak mampuan dan ketidak mauan teman-teman dan penilaian tersendiri dari kepala sekolah menjadikan saya sebagai penanggung jawab dalam setiap kegiatan.

Saya mengambil hikmah positifnya saja sebagai pengalaman, pembelajaran dan tantangan untuk dapat menjadi pemimpin yang berkwalitas, mampu berinteraksi dengan siapapun dengan cara yang berbeda dan mau belajar untuk selalu dan selalu mencari solusi dari setiap masalah yang dialami dalam sebuah organisasi. Karena setiap pemimpin akan diminta pertanggungjawabannya oleh Allah Swt. Sebagaimana yang terdapat dalam hadist;

Setiap kalian adalah pemimpin dan setiap pemimpin akan diminta pertanggungjawaban atas apa yang dipimpinnya.

Sehingga dalam hadist ini dijelaskan bahwa setipa kita adalah pemimpin, yang dimulai dari memimpin diri sendiri, keluarga dan seterusnya.

Sebagai seorang guru bidang studi PAI dan Kepala TPQ, saya sudah berpengalaman dalam membuat proposal kegiatan, berpengalaman membuat surat menyurat, mampu membuat renstra TPQ dan berbagai administrasi lainnya.

Jika dikisahkan tentang proses pengalaman saya sejak menjadi guru, beberapa prestasi telah saya ukir. Untuk di sekolah saya sudah pernah menjadi guru favorit dan guru simpatik. Kemudian beberapa kali saya mengikuti workshop yang ditunjuk oleh sekolah dan yang saya ikuti sendiri. Juga baru-baru ini saya mengikuti lomba qasidah antar guru PAI sekota Padang (menjadi juara harapan 3).

Saya termasuk salah seorang guru yang mau mendengar, mau belajar dan percaya diri. Semua saya lakukan karena sudah menjadi karakter saya dan salah satu loyalitas saya terhadap sekolah saya mengajar.

Dan tanpa disadari untuk menadi seorang guru, banyak peran yang harus saya jalani diantaranya; sebagai informan, inspirator, korektor, organisator, motivator, inisiator, fasilitator, pembimbing, pengelola kelas, mediator, supervisor dan evaluator (Wandi & Nurhafizah, 2019:34)

Beberapa pengalaman yang sudah saya lakukan sebagai seorang guru diantaranya;

1. Ketika saya berperan sebagai motivator, maka saya akan mendorong anak-anak untuk belajar lebih giat, memotivasi anak untuk menghormati orang tua, memotivasi anak untuk rajin shalat, mengingatkan anak untuk selalu mengaji setiap hari dan sebagainya.
2. Ketika saya berperan sebagai inspirator, maka saya tidak akan segan-segannya dan percaya diri untuk mengikuti perlombaan dengan tujuan anak-anak juga bisa percaya diri mengikuti berbagai ajang lomba yang diadakan di sekolah maupun di luar sekolah.
3. Ketika saya menjadi pembimbing, maka saya akan membimbing anak didik untuk melakukan tata cara shalat dengan benar, tata cara wudhu dengan benar, membimbing anak belajar mengai, membimbing anak untuk presentasi ke depan kelas, dan sebagainya.
4. Ketika saya berperan sebagai inovatif, maka saya mencoba membuat gebrakan baru dalam mengelompokkan siswa TPQ dalam pembelajarannya sesuai komptensi masing-masing. Sehingga setelah dua tahun belajar pembagian kelas mengaji berdasarkan kemampuannya menjadikan pembelajaran terarah, tercapai dan mudah. Baik dari segi peserat didik maupun guru.

5. Ketika saya berperan sebagai guru kreatif, maka saya sering menyumbangkan ide-ide dan berbagi masukan untuk kemajuan sekolah. Dan sering diajak berunding untuk memberikan solusi tentang masalah sekolah.

Diantara beberapa pengalaman yang telah saya tuliskan di atas bukan berarti menjadikan saya sombong, tapi saya berusaha menyampaikan keprofesionalan saya sebagai seorang pendidik bukanlah asal-asalan atau cuma-cuma, tapi saya lakukan dengan tulus dan sudah menjadi bagian dari hidup saya yang patut disyukuri.

PROFIL PENULIS



Sufitri Dewina, S.Ag. M.Pd.

Penulis merupakan Guru SD pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Sekolah Dasar Pembangunan Laboratorium Universitas Negeri Padang (UNP) sejak tahun 2014. Sebagai seorang yang sepenuhnya mengabdikan dirinya sebagai guru, selain pendidikan formal yang telah ditempuhnya penulis juga mengikuti berbagai pelatihan untuk meningkatkan kinerja.

Prestasi yang pernah dicapai:

1. Sekolah Public Speaking di RRI pada tahun 2016
2. Pelatihan mendongeng tanun 2016
3. Kepala TPQ sejak tahun 2019-sekarang
4. Wakil Kepala Sekolah sejak tahun 2019-sekarang
5. Ketua Adiwiyata sejak tahun 2020-sekarang
6. Guru favorit tahun 2015
7. Guru simpatik tahun 2016
8. Guru simpatik tahun 2023
9. Juara harapan 3 Bintang Qasidah Kota Padang
10. Melakukan aksi nyata pada PMM
11. Dll

Email; sulfitridewina@gmail.com

“Kisah, Kasih Seorang Guru”

Uma Atmi, S.Ag

SD Islam Alam Anak Pintar Karanganyar

Mari saya kenalkan ribuan orang-orang aneh yang disoroti dibumi ini, ada diantara mereka yang sudah mumpuni persoalan ekonominya, ada juga sebagian mereka yang mempunyai peran ganda, senin- sabtu, pagi- sore. Tapi masih mau-maunya mereka memilih berperan menjadi seorang guru, mengorbankan dan mengabdikan dirinya sebagai sang surya. Padalah, sebagian dari kita punya peluang besar untuk membuming, meupgrade diri, menunjang karir yang lebih mapan dan nyaman dikhalayak. Ada juga dari sebagian mereka yang sengaja menggadaikan mimpinya menjadi pelita dari bagian penting kesuksesan manusia, namanya pelita memang tidak selalu terang, namun pijarnya sepanjang waktu, adakalanya ia redup. Tapi segelap apapun yang mengelilingi sampai kapanpun pelita akan tetap menjadi pelita, dan tetap jaga nyalanya.

Dapat simpulkan profesi guru tentu bukan cita-cita yang popular namun surve dari sebagian rekan saya mengatakan menjadi guru adalah sososk yang mulia karena kata mereka:

“Guru itu pengabdian, melatih kesabaran”

“Guru dan mengajar adalah skil para Nabi dan Rosul”

“Menjadi guru berarti menjadi instrument pembebasan dari kebebasan”

“Guru itu tidak hanya transfer of knowledge tapi juga transfer of fillyou”

“Menjadi guru layaknya lidi rela menghabiskan diri sendiri untuk orang lain”

“Sekecil apapun yang kau berikan bisa mengiringi siswamu pada kesuksesan”.

Tentu saja orang-orang yang saya anggap anaeh ini tenyata punya misi dan visi yang tak kalah spektsayaler dari pejabat-pejabat atasan sana. Ditengah-tengah sudut pandang keramaian, menjadi guru itu sesuatu yang diremehkan, dipandang sebelah mata, bahkan seakan terkesan tak ternilai hanya formalitas saja, tapi dilingkup kecil sekumpulan orang, guru itu sangat tinggi status sosialnya dan disayai privilegenya terbukti, banyak karya lagu, puisi bahkan ada satu hari istimewa bagi seorang guru. Saya rasa hal itu memang perlu dikabarluaskan kepada semua orang. Coba saja pilih satu lagu tema tentang “Guru” yang anda suka dengarkan, lantunan liriknya dan resapi pesanya, saya rasa akan ada kemisteri hanya dengan mendengarkan lagu tersebut dan membayangkan jasa-jasa perjuangan guru kita.

Sebelumnya sebut saja saya "Uma" salah satu pengajar di guru SD Islam Alam Anak Pintar Soloraya, yang kebetulan tahun ajaran 2023/2024 ini diamanahi untuk menadi wali kelas satu, ada yang mengatakan "alah kelas satu, mudah itu", ada juga yang bilang "ha, kelas satu? Masih susah itu, mereka belum bisa membaca, menulis bagaimana mengajarnya?". Ya begitulah komentar dari sebagian orang disekitar saya. Menjadi guru bagi saya bukan hanya menuntut, nyekoi atau memahamkan saja tapi puncak misi saya adalah menginspirasi, bagaimana saya berbicara kepada mereka tapi mereka bisa melahirkan wawasan dan pengetahuan baru. Awalnya saya sempat putus asa mana bisa kelas satu SD bisa saya harapkan melahirkan wawaan baru?

Ternyata ekpetasi saya terbantahkan seiring berjalanya waktu, Saya benar-benar menemukan dunia baru dalam kiprahku menjadi guru kelas satu. Bagaimana tidak? Saya yang dipaksa vokal dan kritis terhadap isu-isu sekitar dulunya mendadak kicap. "duni saya penuh sabar, sabar dan sabar" tapi jujur, saya nyaman dengan posisiku saat ini. Tak jarang pula saya malam-malam harus belajar materi yang harus kupersiapkan untuk mereka, materi sederhana tapi tentu harus ku kemas dengan inovasi dan kreasi, karena kebetulan sekolah kami kondang dengan jargon "Belajar, bermain, bersama Alam" yang menuntut kami untuk menyisipkan permainan di sela-sala belajar mereka, benar saja cara itu mampu membuat anak-anak menjadi semangat dan mengurangi kejenuhan belajar dengan sistem full day.

Pernah suatu ketika mata pelajaran seni yang kebetulan sub temanya adalah garis, ku sampaikanlah dengan perumpamaan gambar semangka yang terdiri dari garis lurus dan melengkung. Kerenya meski kelas satu mereka berkomentar "Bu bolehkan saya menggambar yang lebih keren dari itu?" des right kaget saya dengan statmen diawal pembelajaran itu, ternyara mereka termotivasi untuk menggambar yang jauh lebih keren disbanding saya. Tentu dengan senang hati saya jawab "boleh banget, kak, silahkan gambar dengan sebaik mungkin". Pernah juga di sharing moment saya sampaikan hadist"janganlah marah bagimu surga". Yang tanpa saya sadari hadist ini dijadikan sebagai pengingat mereka kepada saya.

Banyak tentunya kisah-kisah inspiratif dikelas yang justru saya belajar dari mereka anak-anak kelas satu SD yang ternyata sudah mulai mengasah nalar kritisnya. Sebagai guru tentu saya berprinsip untuk terus berlajar, dimanapun, kapanpun, dan kepadasiapapun. Harapan saya moment-moment indah ini jangan cepat berlalu, moment saat mereka memeluk kita, moment mereka bercerita dari liburnya, moment mereka yang menganggap kita sebagai pengganti orangtua di sekolahan hal yang sederhana tapi sangat terkesan dijalaninya.

So, patutlah bangga jika memang seglintir orang bercita-cita menjadi guru, hal yang wajib kita berisikan bukan? Sayangnya masih sedikit sekali empati dari petinggi kepada guru khususnya guru honorer, bukankah tugas mereka sebenarnya sama? Tugas mengajar,

adminitrasi, dan sebongkar perlengkapan lainya. Namun sangat disayangkan sekali jika kesejatraan guru belum tergagaskan sampai saat ini. Patut saja jika kami selalu melangitkan do'a membayangkan keniscayaan-keniscayaan yang kami nantikan kela tentunya.

Kembali lagi ternyata orang-orang anah itu masih mampu dijalan tepak yang terjal dan penuh duri, selamat ya bagi semua guru! Bersyukur banyak-banyak! Telah kau raih gelar guru ini, semoga kau tetap kuat dan mampu bertahan sampai waktu nanti kau akan dipurna tugaskan. Sehat selalu, sehat imanya, badanya, ukhuwahnya dan sehat semua. Salam guru Indonesia berkiprah Indonesia berkah.

PROFIL PENULIS



Supatmi, S.Ag

Penulis merupakan seorang guru kelas satu di SD Islam Alam Anak Pintar Karanganyar. Penulis lahir di Karanganyar, 07 Juli 1999, anak ke empat dari empat bersaudara. Untuk mengasah kemampuanya saat ini penulis melanjutkan studi S2 di Institut Islam Mambaul Ulum Surakarta dan sebagai aktivis organisasi penggerak di kabupaten Karanganyar beberapa organisasinya: KNPI, Nasiatul Aisyiyah, Nalar Pojok Literasi, Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah, Remaja Masjid, 'Aisyiyah dan beberapa komunitas lainya. Jika ingin stalking lebih dalam kepada penulis boleh sekali cek akun ignya @umaatmi, bisa kita bertukar cerita, pengalaman, maupun kisah-kisah isnpirasi lainya.

Email: athmeey@gmail.com

“Memorable Guru Cos Sin Tan”

Ikke Fitriana Nugrahini, S. Pd.

SD Islam Alam Anak Pintar (SDIAAP) Karanganyar

Saat kita membicarakan tentang pengalaman dengan guru yang dirindukan, kita sering kali teringat akan sosok yang membawa pengaruh besar dalam kehidupan kita. Pengalaman saya dengan guru yang sangat berkesan adalah dengan Ibu Rumini, seorang guru matematika disekolah menengah saya dulu. Dalam tulisan ini, saya akan menggambarkan betapa pengaruhnya Ibu Rumini dalam kehidupan saya, serta bagaimana pengaruhnya membentuk saya menjadi individu yang lebih baik.

Guru merupakan sosok yang memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan setiap individu. Mereka tidak hanya bertanggungjawab untuk mengajar pelajaran di kelas, tetapi juga memberikan pengaruh yang besar dalam perkembangan pribadi dan intelektual siswa. Dalam perjalanan pendidikan saya, saya memiliki pengalaman yang luar biasa dengan guru yang sangat saya rindukan.

Guru yang saya rindukan adalah Ibu Rumini. Beliau bukan hanya seorang guru yang ahli dalam bidangnya, tetapi juga memiliki

kemampuan untuk menginspirasi dan memotivasi siswa. Banyak petuah – petuah yang beliau bagikan dengan bahasa rumus matematikanya. Dengan cara *humble* tawanya, sambil melontarkan ironi motivasi kepada siswanya. Salah satu hal yang saya kagumi dari Ibu Rumini adalah kepedualiannya terhadap setiap siswa di kelas. Beliau selalu menyempatkan waktu untuk mendengarkan setiap cerita dan permasalahan yang kami hadapi, baik terkait pelajaran maupun kehidupan pribadi. Hal ini menciptakan ikatan emosional antara guru dan siswa yang sangat berarti bagi kami.

Saya ingat betul bagaimana beliau selalu memberikan dukungan dan otivasi kepada siswanya, termasuk saya. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Humphrey & Wechsler (2007), guru yang memberikan dukungan dan motivasi kepada siswanya mampu meningkatkan prestasi akademik serta kepercayaan diri siswa. Pengalaman saya dengan Ibu Rumini adalah bukti konkret dari penelitian ini, dimana saya merasa lebih percaya diri dan termotivasi untuk belajar matematika

Selain itu, Ibu Rumini juga memiliki metode pengajaran yang sangat menarik. Beliau tidak hanya mengajar dari buku, tetapi juga membawakan materi pelajaran dalam kehidupan sehari – hari. Misalnya, ketika kami belajar tentang sin, cos, dan tan. Beliau sering mengaitkan rumus tersebut dengan nilai – nilai dan pelajaran yang dapat diambil dalam kehidupan nyata. Hal ini membuat pembelajaran

menjadi lebih menarik dan relevan bagi kami, dan membantu kami untuk memahami makna yang lebih dalam dari pelajaran tersebut.

Tidak hanya itu, Ibu rumini juga merupakan contoh teladan dalam hal kesabaran dan empati. Beliau selalu bersedia mendengarkan permasalahan kami, baik yang bersifat akademis maupun pribadi. Menururt penelitian yang dilakukan oleh Jennings & Greenberg (2009), guru yang mampu menunjukkan empati terhadap siswanya dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih positif dan mendukung perkembangan emosional siswa. Saya merasakan dampak positif dari empati yang ditunjukkan Bu Rumini, dimana saya merasa lebih nyaman dan termotivasi untuk belajar di kelasnya.

Namun, apa yang membuat Bu Rumini begitu istimewa adalah dedikasinya terhadap perkembangan pribadi setiap siswa. Beliau tidak peduli terhadap prestasi akademis, tetapi beliau selalu memberikan motivasi untuk karakter siswa dan selalu percaya pada potensi setiap siswa untu mencapai hal – hal yang lebih baik. Beliau juga memberikan pelajaran pentingnya kerja keras dan disiplin. Beliau selalu menekankan pentingnya konsistensi dan ketekunan dalam belajar. Melalui pendekatan ini, Ibu Rumini membentuk karakter saya yang lebih tangguh dan gigih dalam menghadapi tantangan. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Duckworth et al. (2007), faktor ketekunan dan kerja keras memiliki hubungan yang signifikan dengan pencapaian sukses dalam berbagai aspek kehidupan. Pengalaman saya dengan Ibu Rumini

adalah bukti nyata bagaimana pendekatan ini membentuk pola piker dan sikap kerja keras saya.

Dengan demikian, pengalaman saya dengan Ibu Rumini adalah bukti betapa pentingnya peran seorang guru dalam membentuk karakter siswa serta memiliki hubungan yang baik dengan siswa. Beliau telah membuktikan bahwa seorang guru tidak hanya harus mengajar, tetapi juga harus mampu menginspirasi dan memotivasi siswa – siswanya. Pengalaman ini juga membantu saya untuk menyadari bahwa pendidikan sejati tidak hanya tentang pengetahuan akademis, tetapi karakter siswa yang harus terus terintis.

PROFIL PENULIS



Ikke Fitriana Nugrahini, S. Pd.

Saya merupakan guru sekolah dasar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, di SD Islam Alam Anak Pintar (SDIAAP) Karanganyar, sejak tahun 2022. Saya memiliki kecintaan terhadap ilmu pengetahuan. Saya percaya bahwa Pendidikan Agama Islam memiliki perang yang sangat penting dalam membentuk karakter dan moral generasi masa depan.

Saya telah mengajar Pendidikan Agama Islam selama 2 tahun di SDIAAP Karanganyar. Selama perjalanan saya sebagai seorang pendidik dan mahasiswa, saya telah mengembangkan berbagai metode pembelajaran yang inovatif dan menarik minat siswa dalam mempelajari agama Islam. Saya juga aktif menulis berbagai artikel, dimana saya berbagi pengalaman dan pengetahuan saya sebagai seorang guru. Saya percaya bahwa melalui tulisan – tulisan ini, saya dapat memberikan kontribusi positif dalam memperkuat pemahaman masyarakat tentang agama Islam dalam kehidupan sehari – hari.

Selain itu, saya juga aktif dalam kegiatan sosial dan keagamaan di komunitas saya. Saya terlibat dalam berbagai kegiatan amal dan pemberdayaan masyarakat, serta menjadi fasilitator dalam berbagai kegiatan keagamaan di masjid lokal. Saya berharap melalui tulisan –

tulisan saya, saya dapat menginspirasi dan memberikan wawasan baru bagi pembaca. Saya percaya bahwa dengan terus belajar dan berbagi pengetahuan, kita dapat menciptakan masyarakat yang lebih baik dan harmonis.

Terimakasih telah membaca profil singkat saya. Saya berharap tulisan – tulisan saya dapat bermanfaat bagi banyak orang dan dapat menjadi sumber inspirasi dalam memahami pengetahuan secara mendalam.

Email : ikkenugrahini18@gmail.com

Selamat datang dalam lembaran kehidupan yang penuh makna dan dedikasi, yang kami persembahkan melalui buku ini, berjudul "Menjadi Guru yang Dirindukan". Buku ini merupakan kumpulan inspirasi, cerita, dan pandangan dari para pendidik yang berkomitmen untuk menjadikan setiap momen di ruang pembelajaran sebagai langkah menuju sebuah masa depan yang lebih cerah.

Menjadi pendidik tidak sekadar membagikan pengetahuan, tetapi juga tentang memberikan teladan, membimbing, dan menjadi sosok yang dapat memberi pengaruh positif dalam kehidupan siswa-siswa kita. Melalui karya-karya yang terangkum di dalam buku ini, kami berharap dapat memberikan wawasan mendalam tentang arti menjadi guru yang mampu merangkul perbedaan, memotivasi, dan merangsang keinginan belajar secara berkelanjutan.

TAHTA MEDIA GROUP
IKAPI IKATAN PENERBIT INDONESIA
CV. Tahta Media Group
Surakarta, Jawa Tengah
Web : www.tahtamedia.com
Ig : tahtamediagroup
Telp/WA : +62 896-5427-3996
62-415-0942-060